PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM
(Studi di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Periode Tahun 2008-2018)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai
Gelar Magister Dalam Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (S2)
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN)



Oleh:

Noufald Mihar Ramadhan

Nim: 20116027

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI

2018 M/1440 H

ABSTRAK

Tesis dengan judul **"Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Periode Tahun 2008 – 2018)"** ini ditulis oleh Noufald Mihar Ramadhan NIM: 20116027 di bawah bimbingan DR. Gazali, MA dan DR. Darul Ilmi. M.Pd.

Tesis ini mendeskripsikan pembaharuan sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib parabek khususnya mulai tahun 2008 sampai penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018. Penelitian difokuskan untuk menjawab: 1) Bagaimanakah manajemen di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek pada priode tahun 2008-2018. 2) Bagaimanakah pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek dalam merekrut tenaga pendidik pada priode tahun 2008-2018. 3) Bagaimanakah kurikulum di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek pada priode tahun 2008-2018. 4) Bagaimanakah sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek pada priode tahun 2008-2018.

Untuk membahas permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan memakai metode penelitian deskriptif. Sedangkan untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data-data yang sudah diperoleh tersebut diolah dengan menggunakan pendekatan Analisis Model *Spardley*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pembaharuan sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek pada priode tahun 2008-2018 dilatarbelakangi oleh pengaruh arus Reformasi. Reformasi telah memberi peluang kepada segala bidang termasuk bidang pendidikan untuk melakukan pembaharuan, terutama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun aspek-aspek pembaharuan pendidikannya meliputi; pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan, pembaharuan dalam aspek kurikulum pendidikan, pembaharuan dalam aspek pendidik, dan pembaharuan dalam aspek sarana dan prasarana. Sedangkan proyeksi pembaharuan masa depan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek agar menjadi pendidikan yang berkualitas, menciptakan kader ulama dan intelektual, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), dan menjadi pusat pendidikan Islam unggulan yang membangun generasi *khairu ummah* ,

Sementara yang menjadi faktor pendukung pembaharuan sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek adalah adanya semangat pengurus, tenaga pengajar, kesadaran para alumni Pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek untuk *mambangkik batang tarandam*, ditambah dengan spirit Gerakan Kembali ke Nagari (Gerakan Kembali ke Surau), serta dampak dari demokrasi pemikiran (*hurriyatul fikri*).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah..... 12

C. Batasan dan Rumusan Masalah 13

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 14

E. Sistematika Penulisan 15

F. Defenisi Operasional 17

BAB II : LANDASAN TEORI 18

A. Pembaharuan..... 18

1. Pengertian Pembaharuan 18
2. Pembaharuan Dalam Aspek Manajemen 29
3. Pembaharuan Dalam Aspek Tujuan..... 36
4. Pembaharuan Dalam Aspek Struktur Pendidikan..... 38
5. Pembaharuan Dalam Aspek Kurikulum..... 39
6. Pembaharuan Dalam Aspek Metologi Pendidikan 45
7. Pembaharuan Dalam Aspek sarana Prasarana 46

B. Pendidikan Islam 48

1. Pengertian Pendidikan..... 48
2. Pengertian Pendidikan Islam..... 53
3. Sistem Pendidikan Dan Komponennya..... 59

C. Pondok Pesantren..... 63

1. Pengertian Pondok Pesantren..... 63
2. Sejarah Pesantren Di Indonesia..... 74
3. Jenis-Jenis Pesantren..... 76

4. Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan Islam 81
5. Pola-Pola Pesantren..... 82
6. Pesantren dan Tradisi Keilmuan 64

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN..... 87
A. Jenis Penelitian 87
B. Tempat Dan Waktu Penelitian..... 87
C. Sumber Data 87
D. Teknik Pengolahan Data..... 88
E. Teknik Analisa Data..... 89
F. Teknik Keabsahan Data..... 89

BAB IV : HASIL PENELITIAN 92
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 92
B. Sejarah Singkat Berdirinya dan Perkembangan Pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek..... 93
C. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dari Masa ke masa 95
D. Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek..... 102
1. Latar Belakang Pembaharuan..... 102
2. Pembaharuan dalam Aspek Tujuan Pendidikan 103
3. Pembaharuan dalam Aspek Sumber Daya Manusia..... 109
4. Pembaharuan dalam Aspek Kurikulum..... 111
5. Pembaharuan dalam Aspek Sarana Prasarana 114

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN..... 118

A. Kesimpulan 118
B. Saran..... 119

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi saat ini terjadi begitu cepat. Dalam era global sekarang ini keadaan dunia telah berlangsung dengan pergerakan tanpa ada batas (*borderless word*). Dunia dengan segala dinamikanya telah tumbuh pesat untuk berusaha memberikan perubahan yang berarti bagi penciptaan tata dunia baru yang lebih harmonis dan berperadabaan tinggi. Kondisi dan situasi yang mengusahakan agar terciptanya tata dunia yang lebih baik adalah bentuk dari usaha-usaha yang terus dilakukan oleh umat manusia agar bisa merasakan apa yang seharusnya mereka alami yaitu keharmonisan dalam berkehidupan.[1]

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyrakat.[2]

Pendidikan merupakan bagian dari pembaharuan yang sangat esensial, karena fungsi pendidikan tidak hanya terbatas saja pada transformasi

[1]Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, (Bandung:Alfabeta 2011), hal. 7
[2]Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara: 1994), hal. 10

pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, namun pendidikan juga bisa menjadi media untuk dapat mensosialisasikan ide-ide pembaharuan secara gradual dan terarah.

Menurut Fazlur Rahman, sebagaimana yang dikutip Ahmad Warid "Pendidikan Islam itu harus dimodernisasikan. Artinya bahwa semenjak masa klasik (850 M - 1200 M) sampai masa awal abad pertengahan (1200 M - 1800 M), Islam memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan.Akan tetapi memasuki abad pertengahan sampai akhir abad ke-19 umat Islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan".[3]

Memasuki akhir abad ke-19, umat Islam khususnya bangsa Indonesia mulai dimasuki oleh gerakan pembaharuan Islam dari Timur Tengah, khususnya Negara Mesir dan Kota Makkah. Gerakan pembaharuan tersebut memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan dan Agama Islam di Indonesia pada masa itu dan pada masa berikutnya

Hingga, permulaan abad ke-20, di kalangan Muslim Indonesia terpelajar mulai muncul kesadaran untuk mengatasi kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang mengalami keterbelakangan sebagai akibat dari eksploitasi politik pemerintahan Kolonial Belanda. Mereka sadar bahwa pembaharuan

[3]Ahmad Warid, *Pembaharuan Pendidikan Agama Islam; Studi Analisis Konsep dan Sejarah*,(Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Gunung Jati,1998), hal. 103

pendidikan haruslah menjadi agenda terpenting dalam memperjuangkan nasib umat Islam dan bangsa Indonesia.

Melihat perkembangan dunia begitu cepat ini bagi banyak kalangan telah memunculkan respon dan spekulasi yang beragam. Tidak terkecuali bagi umat Islam, perubahan-perubahan yang terus muncul belakangan ini di dalamnya menyentuh hamper seluruh aspek kehidupan manusia, sejak aspek ekonomi hingga aspek nilai-nilai dan moral. Secara sederhana era global ini dapat diilustrasikan dengan persaingan sengit dalam bidang ekonomi, politik, kemajuan sains, teknologi, dan pendidikan.

Sebaliknya berbagai upaya proteksi yang dilakukan oleh suatu pihak atau Negara tertentu, bagi Negara-negara yang telah lama melakukan proyek modernisasi, tentu hanya akan dipandang sebagai penentang terhadap keterbukaan. Sebagai implikasi, wacana mengenai pluralisme akan menjadi pergulatan serius dalam mempertemukan antara peradaban-peradaban yang berkeinginan untuk eksis di dunia. Dalam makna yang global, pluralism di satu sisi memiliki arti keterbukaan dan disisi lain bisa muncul sebagai arena persaingan.

Oleh karena pengaruh abad industry ini tidak saja menyentuh aspek ekonomi, tetapi moral, dan agama Islam dengan paradigm yang dimilikinya,

yaitu *rahmatan lil a'lamin* bertanggung jawab atas terjadihnya benturan-benturan peradaban atau implikasi negative dari perkembangan dunia.

Tentu saja untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas tidak mudah. Ini memerlukan suatu perenungan yang mendalam dan membutuhkan pendekatan yang komperhensif dilakukan kalangan pesantren. Jika makna peradaban itu sebagai suatu peradaban untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan mereformasikan kedalam kehidupan sehari-hari, bangunan tradisi besar Islam yang diantaranya lain berisi formula teologi, fiqih, khazanah ilmu, dan peradaban, berfungsi sebagai *Culture home* bagi ratusan umat Islam. Dengan lain ungkapan, Islam dalam konsepsi ini justru menjadi kekuatan moral yang mampu membimbing umat manusia sehingga ia tetap memiliki tanggung jawab sosial, yaitu menciptakan masyrakat keadab yang kaya dengan nilai-nilai keadilan dan menghargai pluralitas. Bukan malah sebaliknya, dunia Islam menjadi terisolasi dan marginal sebagai akibat tidak tahan derasnya kamajuan zaman.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*Tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyrakat sehari-hari. Penyelengaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama, yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dibantu oleh beberapa orang ustad yang hidup bersama di

tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar serta asrama sebagai tempat tingal para santri.[4]

Bertolak dari kenyataan di atas, tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks, dan mendesak. Tantangan itu menyebabkan terjadihnya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, pesantren harus segera membenahi dirinya untuk menjadi sebuah institusi pendidikan modern yang siap mengembangkan iptek.

Oleh karena itu, dinamika pesantren di masa depan tidak bisa dipisahkan dari proses globalisasi. Sebaliknya justru eksistensi pesantren masa depan sangat ditentukan oleh kemampuannya berintegrasi secara kultural dengan sistem internasional, yang ditandai dengan tata hubungan yang semakin rasional, dinamis, dan kompetitif. Salah satu syarat untuk bisa berintegrasi dengan sistem tersebut adalah menguasai iptek, maka dibutuhkan sains yang Islami. Bagaiman merumuskannya? Tampaknya ada beberapa hal yang harus diperbaharui sebelum mengetahui lebih jauh peluang atau

[4]Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta,INIS: 1994), hal. 6

kemungkinan pesantren menjadi " *center of excellence*" bagi pengembangan sains dan teknologi yang islami itu.[5]

Pertama. Visi pesantren yang cenderung berorientasi kepada pengembangan moral harus diperbaharui dengan visi yang lebih mengacu kepada persoalan bagaimana menguasai sains dan teknologi. Dengan kata lain pesantren harus membumikan bahwa pandangan Al-Quran dan Hadits adalah paradigma bagi pengembangan iptek untuk pegangan dan pedoman kehidupan masyarakat mutakhir yaitu masyarakat sains dan teknologi.

Kedua. Dikotomi ilmu agama dan umum tidak relevan lagi. Sebaliknya pesantren harus memperkenalkan bahasa sains dan teknologi kepada para santri dengan lebih memfokuskan kurikulumnya kepada mata pelajaran: Aljabar, kimia, matematika, dan fisika. Tentu saja dengan porsi yang seimbang dengan pelajaran agama.

Ketiga. Pesantren harus tetap konsisten pada pandangan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Melalui ijtihad inilah apresiasi atas agama dilakukan penyebrangan (*I'tibar*) dibalik ungkapan lingkuistiknya.kemudia dilakukan penafsiran. Pesantren harus menjadi pelopor dalam membangun tradisi ilmiah umat Islam. Dalam upaya pengembangan tradisi ilmiah inilah, pesantren memiliki agenda yang sangat krusial: pembentukan konsorsium

[5] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos,1999), hal. 277-280

ilmu-ilmu keislaman dan pencarian metodologi pemahaman Islam. Ilmu-ilmu keislaman klasik seperti ilmu kalam, syariah, dan tasawuf yang sedemikian bakunya sehingga tidak ada penambahan dan pengkayaan materi.Pesantren sudah saatnya keluar dari dominasi pendekatan normative yang kurang berwawasan empiris-historis dan kritis-historis dalam memahami berbagai aspek ajaran Islam.Pandangan dunia pesantren yang cenderung mengajarkan doktrin yang bersifat fiqih-sufistik yang membawa para santri berprilaku sacral dalam kehidupan sehari-hari harus dirubah dengan pandangan dunia yang lebih rasional.Progresif dan lebih menekankan transformasi sosial. Pandangan demikian akan melahirkan sikap keritis baik terhadap penafsiran keagamaan maupun prilaku sosial politik dan Negara.

Keempat, Pesantren disuplai oleh berbagai kalangan, baik ulama, ilmuan, maupun cendikiawan. Visi pesantren masa depan sangat ditentukan oleh uluran tangan mereka. Keterlibatan mereka adalah indikasi bahwa pesantren mampu menjadi institusi pendidikan yang modern dan professional.

Sudah menjadi kesadaran umum di kalangan ulama pembaharuan bahwa kata kunci untuk memajukan umat Islam melalui pedidikan, hanya saja sistem pendidikan yang selama ini berlangsung kurang signifikan bagi terwujudnya kemajuan umat Islam karena sistemnya tidak mendukung, baik dari segi kelembagaan, metode dan sistem pengajaran, maupun dari segi tujuan, dan kurikulumnya. Pada umunya aspek-aspek tersebut mengikuti

tradisi yang sudah ada, yaitu diselengarakan secara tradisional.Itulah sebabnya *starting point* ulama pembaharuan adalah melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam.

Sebelum ada lembaga pendidikan Islam, para pemuka agama dan masyarakat parabek berharap agar berdiri suatu lembaga pendidikan Islam yang dapat berperan secara professional dan sistematis dalam meyelengarakan pendidikan guna meluruskan praktek keagamaan masyarakat yang pada umunya bercorak sinkretisme.

Pada tahun 1910 Syekh Ibrahim Musa Parabek mendirikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Ponpes Parabek berjalan dengan sistem madrasah dalam pesantren menekankan pada proses tranformasi ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan yang menekankan pada pembentukan kader ulama. Kombinasi yang harmonis antara madrasah dan pesantren membawa harapan besar untuk melahirkan ulama dan cendikiawan muslim dimasa mendatang.

Pendidikan pesantren ini dimaksud untuk memimbing umat Islam di desa parabek lebih memahami ajaran agama sesuai syariat yang umum diamalkan dan diajarkan oleh para penganjur Islam. Sejak berdirinya pesantren ini, secara historis merupakan kenyataan yang hidup dalam masyarakat dan sampai sekarang keberadaannya masih tetap

dibutuhkan.Sekolah agama dianggap sangat penting peranannya untuk mendidik dan meningkatkan pemahaman agama masyarakat dan sekaligus sebagai alat kesatuan dan kemajuan bangsa.

Pendidikan sangat penting bagi masyarakat daerah ini karena pendidikan adalah salah satu unsur sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam mencerdaskan masyrakat dan bangsa. Berbicara tentang pendidikan banyak sekali hal-hal terkait di dalamnya, sebab pendidikan dalam proses pelaksanaanya adalah kesatuan sistem pencapai tujuan hidup manusia yang hakiki. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hakikat manusia, hakikat lembaga, hakikat guru, kurikulum, anak didik, dan lingkungan pendidikan serta masih banyak hal yang dapat menjadi pendukung dan penghabat proses pendidikan. Pendidikan akan terus mengalami perubahan sebab dunia pendidikan erat kaitanya dengan keberadaan manusia yang selalu menginginkan perubahan. A. Malik fajar memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup manusia, oleh sebab itu bagi siapapun pendidikan menjadi persoalan penting dan akan selalu menjadi kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial sebagai bimbingan dan pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakkan serta membentuk disiplin hidup.[6]Untuk itulah perlu satu sistem pendidikan yang komperensif yang dapat difungsikan melalui tranmisi baik dalam bentuk pendidikan formal

[6]A. Malik fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 35

maupun non formal yang pada akhirnya dapat mengaktualisasikan hakikat hidup manusia karena manusia selalu terlibat dalam berbagai perubahan zaman.

Tampaknya, pesantren ini dapat memenuhi aspirasi umat Islam yang menginginkan pendidikan seimbang antara pengetahua agama dan pengetahuan umum. Dengan demikian masyarakat tidak mudah terpengaruh pada nilai budaya di luar Islam yang terus berkembang. Untuk mengatasi kondisi ini, maka pesantren Thawalib Parabek berusaha mengadakan pembaharuan pendidikan.

Mengenai pembaharuan, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern.[7]Titik tolak modernisasi pendidikan Islam adalah dikelolanya sistem kelembagaan pendidikan modern.Bukan sistem dan lembaga pendidikan tradisional.Ia berpendapat bahwa eksperimentasi bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Sistem pendidikan pesantren dan surau yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dimordenisasikan misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek

[7]Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta; logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 90

tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dari kandungan kurikulum, teknik, metode pengajaran,dan sebagainya.

Reaksi pesantren untuk melakukan perubahan dan pembaharuan sepanjang sejarahnya menunjukan realitas beragam sejalan dengan kebijakan bidang pendidikan yang dilakukan oleh para penguasa negri ini.Namun yang pasti pesantren menunjukan vatalitasnya yang tinggi untuk tetap bertahan dan melanjutkan kiprahnya bagi kemaslahatan umat dan bangsa Indonesia.

Mengenai prose perkembangan Pondok Pesantren Thawalib Parabek, mungkin telah dilakukan pembaharuan pendidikan, baik dari segi organisasi kelembagaan, metode pembelajaran, dan kurikulumnya. Tentu saja hal ini dimaksud untuk memenuhi kebutuhan masyrakat akan pendidikan agama dan mengembangkan ajaran Islam yang lebih universal dan akomadif.

Ada hal yang menarik bagi penulis dari pesantren ini. Kemajuan pesat dari Pondok Pesantren Thawalib Parabek, dan pondok pesantren ini banyak melahirkan ulama dan cendikiawan Muslim yang hebat, yang bisa bersaing di Indonesia dan di kancah Internasional. Kenyataan ini paling tidak menunjukan adanya perkembangan pendidikan di pondok pesantren Thawalib Parabek yang cukup pesat. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan pesantren ini sebagai objek penelitian, terutama mengenai bagaimana usaha pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh pesantren ini.

Bertolak dari latar belakang diatas, Perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai **"Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Priode Tahun 2008-2018."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah yang hendak diteliti dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dalam mengakomodasi kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang mereka butuhkan.
2. Aspek-aspek pembaharuan apakah yang dilakukan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek sehinga dapat bertahan di tengah-tengah perkembangan sistem pendidikan modern yang semakin maju.
3. Fungsi apa yang dapat diperankan oleh pesantren ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang dikelolanya.
4. Dapatkah mekanisme kerja organisasi pengurus memajukan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Melihat identifikasi masalah yang dikemukaan diatas, maka penelitian ini penulis batasi pada:

Aspek-aspek Pembaharuan apakah yang dilakukan Pondok Pesantren Thawalib Parabek Sehingga dapat bertahan di tengah-tengah perkembangan sistem pendidikan modern yang semakin maju yang terdiri dari:

a. Aspek manajemen di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek priode 2008-2018.
b. Aspek Sumber Daya Manusia dalam merekrut tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek priode 2008-2018.
c. Aspek Kurikulum di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek priode 2008-2018.
d. Sarana prasarana di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek priode 2008-2018.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam Penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Bagaimanakah manajemen di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek pada priode tahun 2008-2018?

b. Bagaimanakah pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek dalam merekrut tenaga pendidik pada priode tahun 2008-2018?

c. Bagaimanakah kurikulum di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek pada priode tahun 2008-2018?

d. Bagaimanakah sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek pada priode tahun 2008-2018?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang ditelusuri, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memberi informasi lebih mendalam tentang pembaharuan sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

b. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1) Mengetahui bagaimana manajemen di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek pada priode tahun 2008-2018.

2) Mengetahui bagaimana pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek dalam merekrut tenaga pendidik pada priode tahun 2008-2018.

3) Mengetahui Bagaimana kurikulum di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek pada priode tahun 2008-2018.
4) Mengetahui bagaimana sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek pada priode tahun 2008-2018.

2. Kegunaan Penelitian

kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi lebih mendalam tentang pembaharuan sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sivitas akademik pada khususnya dan masyrakat luas pada umumnya tentang aspek-aspek pembaharuan pendidikan Islam di perguruan Thawalib Parabek. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sekaligus bahan pertimbangan dan masukan bagi perguruan Thawalib Parabek dalam melakukan pembaharuan di masa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Komposisi atau susunan laporan ini disistermatisir dalam bab-bab yang saling berkesinambungan.Antara satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat dan merupakan satu kebulatan yang utuh serta terpadu.Kemudian dari masing-masing bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub bab yang saling kait mengait. Dengan cara demikian, maka akan terbentuk

satu sistem dalam penulisan. Sehingga dalam pembahasannya nanti Nampak adanya suatu sistematika yang runtut antara satu dengan yang lain. Adapun sistematika pembahasan terdiri dari tiga bab, berikut keterangannya.

BAB I di bahas tentang pendahuluan.Dimulai dengan memberikan latar belakang masalah penyusunan Proposal tesis, kemudian dirangkai dengan pembatasan dan rumusan masalah. Selanjutnya diikuti dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II. Dimulai dengan pembahasan yang terkait dengan pembaharuan dan pendidikan Islam.Lalu diterangka sistem pendidikan dan komponen-komponennya.Terakhir baru dijelaskan aspek-aspek pembaharuan pendidikan.

Bab III. Membahas tentang Metode penelitian yang penulis gunakan dalam kajian ini berupa metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan untuk mengumpulkan datanya. Penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian berkenaan tentang pembaharun di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dari aspek manajemen, dari aspek Kurikulum, aspek sarana Prasarana dan perekrutan guru.

Bab V penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

F. Defenisi Operasional

Agar tidak jadi kesalah pahaman dalam memahami judul tesis di atas, maka penulis menggemukakan penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul:

Pembaharuan identik dengan modernisasi, reformasi, *tadjid,* dan *ishlah*. Dan juga pembaharuan di artikan membentuk kembali atau mengadakan perubahan menuju yang lebih baik.[8]

Sistem adalah adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing- masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dengan fungsi dari komponen- kompnen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kea rah satu tujuan yang telah ditetapkan.[9]

Pendidikan Islam adalah merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai- nilai Islam yang diselaraskan dengan funsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[10]

---

[8] Abdul Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2005), Hal. 17

[9]M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakrta: Rineka Cipta, 1995), hal. 76

[10]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 94

BAB II

LANDASAN TEORI

PEMBAHARUAN, PENDIDIKAN ISLAM, DAN PESANTREN

A. Pembaharuan

1. Pengertian Pembaharuan

Salah satu karakteristik dari sebuah masyarakat adalah adanya perkembangan yang terus menerus. Masyrakat selalu mengalami dinamika dan perkembangan karena adanya tuntunan dari perkembangan berbagai bidang kehidupan khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga terjadi perubahan dengan cepat.Perubahan tersebut terjadi hampir dalam semua aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, idiologi dan nilai-nilai estetika.

Perubahan-perubahan yang terjadi ikut mempengaruhi perkembangan setiap individu anggota masyarakat, misalkan dalam hal kecakapan, sikap, aspirasi, minat, semangat kebiasaan, dan bahkan pola hidup. Menurut Abraham Maslow, terjadi perubahan dan pembaharuan karena adanya motivasi.[11] Secara psikologis, manusi yang termotivasi akan semakin meningkatkan aktifitas kerjanya. Artinya motivasilah yang membuat orang bergerak melakukan suatu aktivitas dan perubahan secara

---

[11]Abraham Maslow, *Motifasi dan Kepribadian*, diterjemahkan oleh Nurul Iman, (Jakarta:Pustaka Binnamas Presindo 1994), hal. 31

global.Motivasi lahir karena didorong oeh usaha pemenuhan kebutuhan manusi yang bertingkat.

Istilah Pembaharuan identik dengan modernisasi, reformasi, *Tadjid*, dan *Ishlah.* Modernisasi berasal dari kata modern. Secara etimologi, modern diartikan terbaru, mutakhir, sedangkan secara terminologi berarti sikap, cara berfikir, serta bertindak, sesuai dengan tuntunan zaman. Adapun modernisasi berarti suatu proses pergeseran sikap dan mental suatu warga masyrakat untuk hidup sesuai dengan tuntunan hidup masa kini. Dalam masyarakat Barat, modenisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usahauntuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Modernisasi atau pembaharuan dapat juga disebut reformasi, yaitu membentuk kembali atau mengadakan perubahan menuju yang lebih baik. Dalam pengertian ini, modernisasi dapat diartikan sebagai “Perbaikan”. Dalam bahasa Arab, Modernisasi sering di artikan dengan *tadjid*, artinya pembaharui pemahaman terhadap teks agama, semata pelakunya disebut *Mujaddid*. Pembaharuan atas pemahaman ini dilakukan karenabeberapa alasan, diantaranya karena pemahamanlama dinilai tidak lagi sejalan dengan perkembangan zaman, atau mungkinkarena paham-paham yang

dianggap menyimpangdari maksud teks yang sebenarnya. Pembaharuan dalam Islam di lakukan pada hal-hal yang terkait dengan masalah-masalah yang melingkupi kehidupan muslim, bukan yang terkait dengan dasar atau ajaran Islam yang fundamental.[12]

Secara etimologis, kata pembaruan atau pembaharuan berasal dari kata baru (baharu) mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti proses, perbuatan, cara membaharui; proses mengembangan adat istiadat, metode produksi atau cara hidup yang baru.[13]Dalam bahasa Arab kata yang memiliki kepadanan kesepadanan makna dengan kata pembaharuan adalah *Tajdid,* maknanya antara lain adalah: Renewal, Inovation, reorganization, reform, moderzination. Kata tersebut berasal dari kata kerja, *Jaddada-yujaddidu* yang berarti *to renew*, *to modernize* yaitu membeharui atau memordernkan. *Tajdid* bisa pula di artikan sebagai *islah* (memperbaiki) dan reformasi (menyusun kembali) sehingga gerakan pembaharuan disebut juga dengan gerakan *tajdid*, gerakan *islah*, maupun gerakan reformasi.

[12] Abdul Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam* …, Hal. 17-18

[13]Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta Balai Pustaka, 1989), hal. 82

Melalui pendidikan, pembaharuan atau tajdid dilakukan dengan cara memperbaharui atau menyegarkan kembali faham-faham dan komitmen terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan zaman.[14]

Dalam masa pengaruh Islam berkembang pola pendidikan langgar dan pesantren dengan tujuan memberikan pengetahuan pendidikan agama dengan orientasi agar murid dapat membaca dan menamatkan bacaan Alquran.Disini, metode yang masih digunakan masih bersifat tradisional dengan lingkungan belajar seadanya, waktu belajar tidak dibatasi, biaya belajar pun serelanya saja, dan bila murid telah khatam maka diadakan slamatan.Setelah memasuki abad 20, di Indonesia muncul upaya-upaya penegakan dan pembaharuan Islam secara benar.Upaya ini diiringi dengan pembaharuan disegala aspek kehidupan termasuk pendidikan.[15]

Seringkali kata pembaharuan diidentikan dengan modernisasi, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi, modernisasi berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyrakat untuk biasa hidup sesuai dengan tuntunan hidup masa kini.Sedangkan kata mordenisme merupakan sebuah tetminologi yang berlaku dimasyrakat barat yang mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama untuk

[14]Abdul Gani dan Abdul Syamsudin, *Tajdid Dalam Pendidikan Masyrakat*, (kuala lumpur: Persatuan Ulama Malasia, 1989), hal. 11

[15]Mustaka kamal Pasha dan Ahmad Adaby Arban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2002), hal. 87

disesuaikan dengan suasana baru yang timbulkan oleh pengetahuan dan teknologi modern.[16]secara terminologis, pembaharuan juga berarti suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu.[17]

Pengertian diatas menunjukan bahwa upaya pembaharuan memiliki muatan-muatan berikut.

a) Baru dapat diartikan sesuatu yang belum dapat dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh si penerima pembaharuan meskipun mungkin bukan merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain. Akan tetapi sifat penting dari yang baru adalah bersifat kualitatif yang belum ada sebelumnya.
b) Kualitatif berarti bahwa pembaharuan itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur suatu sistem.
c) Kesengajaan berarti bahwa upaya pembaharuan merupakan sesuatu yang dilakukan secara terencana bukan terjadi secara kebetulan.
d) Meningkatkan kemampuan mengandung arti bahwa tujuan utama dari pembaharuan adalah meningkatkan kemampuan sistem secara keseluruhan untuk mencapai tujuan yang sebaik-baiknya.

---

[16] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 11

[17]Cece Wijaya,dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Pengajaran,* (Bandung: Remadja Karya CV, 1988), hal. 7

e) Tujuan merupakan acuan dari proses pembaharuan. Oleh karena itu harus dirumuskan secara jelas, rinci, dan terukur sedangkan tujuan dari pembaharun adalah efesiensi, efektifitas, dan relevansi hasil dengan tuntunan kebutuhan masyrakat.

f) Hal yang belum ada sebelumnya meliputi tujuan, ide, organisasi, proses, dan lain-lain.

Sejalan dengan itu Taufik Abdullah Mengemukakan, Pembaharuan adalah suatu keberanian untuk menggungah kemantapan yang telah terjadi.[18]Adapun yang di maksud pembaharuan dalam sistem pendidikn Islam adalah mengadakan perubahan dari sistem tradisional mono leader dngan sistem halaqah ke sistem klasikal yang dikelola oleh jamaah atau oganisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah.[19]

Jadi menurut penulis pembaharuan adalah upaya untuk mengadakan perubahan di berbagai bidang dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sistem secara menyeluruh guna memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan dinamika kebutuhan masyrakat.

Sesuatu pembaharuan yang terjadi dapat dilihat dari indikator yang melekat padapembaharuan itu, sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa

[18]Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hal. 221

[19]Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19

pembaharuan selalu mengikuti derap dinamika kehidupan masyarakat. Hal ini berarti bahwa adanya pembaharuan merupakan hal yang tidak terhindarkan sebagai konsekuensi logis dari adanya perubahan kompleksitas dari tuntunan kehidupan masyrakat yang majemuk.

Di antara persoalan penting yang menjadi acuan dalam pembaharuan adalah masalah kuantitas dan pemerataan kesempatan, seperti: belajar, relevansi, masalah efektifitas, dan efesiensi. Keempat ciri ini yang menjadi titik tolak upaya pembaharuan yang dilakukan secara kontinu dalam masyrakat termasuk dibidang pendidikan.

Upaya pembaharuan yang telah dilakukan paling tidak dapat diukur melalui indikator-indikator yang menandainya. Diantara indikator-indikator tersebut adalah pembaharuan dalam aspek tujuan, struktur, aspek materi, serta cara mencapai tujuan pembaharuan.

Pada masa penjajahan belanda, salah satu yang menjadi tantangan bagi pendidikan Islam yaitu munculnya kebijakan pemerintahan belanda yang menerapkan yang bersifat deskriminatif yang didasrkan pada ras dan agama, dikotomis, sekularitis, dan menciptakan mental budak. Deskriminasi pendidikan belanda meliputi:

a. Klasifikasi sekolah-sekolah yang didirikannya, seperti sekolah untuk orang Eropa (*europeesce legere school*), untuk orang keturunan China dan Asia

Timur (*Hollandsch chinese school*), untuk orang bumi putera dari kalangan ningrat (*hollandsch Indlansch school*), dan sekolah orang pribumi pada umumnya (*Indlansch school*).

b. Perbedaan mutu pendidikan yang diberikan kepada orang pribumi pada umumnya. Pengajaran tidak memberikan kepuasan pada rakyat kita, malahan tidak dapat memberikan kehidupan pada kita dan semata-mata hanya memberikan manfaat pada bangsa lain.
c. Sikap belanda yang tidak memberikan perhatian pada masyrakat Islam sama sekali. Hal ini pada giliranya menimbulkan pertanyaan pada penyelenggara pendidikan agama di pesantren. Untuk ini pemerintahan Belanda berdalih untuk menjaga netralitas pendidikan dari pengaruh agama manapun. Tetap pada saat yang sama pemerintah Belanda malah mendirikan sekolah tinggi Kristen, pembaharuan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang sebelumnya ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baik dan lebih maju untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik pula.
d. Pada tahun 1905 pemerintah mengeluarkan Ordonansi guru agama (Staatsbland No. 550) yang intinya membatasi guru agama yang beragama Islam. Ordonansi guru ini dinilai umat Islam sebagai kebijakan yang tidak

sekedar membatasi perkembangan pendidikan Islam saja, tetapi sekaligus menghapus peran penting pendidikan Islam di Indonesia.[20]

Corak dikotomis pendidikan belanda terlihat pada kebijakan pendidikan yang memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama diselengarakan dipesantren-pesantren yang dikelola oleh umat islam, sedangkan pendidikan umum dikelola oleh belanda yang bersifat sekularistis dan westernisasi. Selanjutnya misi pendidikan belanda yang ditujukan untuk membentuk mental budak antara lain terlihat dari misi pendidikan yang dirumuskannya menghasilkan.

a) Orang yang tidak mempunyai jiwa merdeka.
b) Orang-orang yang menunjukan sifat-sifat individualistis dan kehilangan rasa kemasyrakatan dan keluarga.
c) Orang-orang yang mempunyai pengetahuan tanpa disertai kecakapan praktis dan sikap.
d) Orang-orang yang memiliki sikap pasif dan tidak memiliki sikp inisiatif.

Sebagai akibat dari kebijakan ini maka timbulah sikap verbalisme dan intelektualisme, hanya mementingkan bahan pelajaran belaka, tidak

[20]Maksum, *Sejarah Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 115

melatih anak untuk berfikir melalui analisa dan sintesa sehingga mereka tidak menjadi kritis dan kreatif.

Dalam menghadapi tantangan ini dikalangan umat Islam timbul tiga kelompok:

1) Kelompok yang mengisolasi diri dan menentang kebijakan pemerintahan Belanda, sambil terus mengobar semangat anti penjajahan dan mengusirnya lewat konsep perang suci dengan menjadikan pesantren sebagai basisnya dan pengajaran agama Islam sebagai dasarnya.
2) Sikap yang mengimbangi kemajuan yang dicapai pemerintah belanda dengan cara memodernisasikan lembaga pendidikan tradisional (pesantren Khususnya) menjadi madrasah.
3) Sikap yang mengadopsi sepenuhnya model pendidikan Belanda namun didalamnya masih terdapat pelajaran agama.

Bagaimanapun penjajahan Belanda telah membuka mata sebagian umat Islam untuk memajukan lembaga pendidikannya dalam rangka mengejar keterbelakangan dalam segala bidang melalui pembaharuan lembaga pendidikannya.

Dalam proses pendidikan terjadi pembaharuan dari berbagai aspek, misalnya aspek tujuan pendidikan, aspek struktur pendidikan, aspek

kurikulum, maupun aspek metodoligi. Adapun beberapa indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaharuan:

a) Pendidikan yang bersifat non klasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun. Jdi seseorang bisa tingal di suatu pesantren, satu tahun, atau dua tahun, atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.
b) Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak diajarkan mata pelajaran umum.
c) Metode yang dipakai adalah metode *sorongan*, *wetonan*, hafalan, dan muzakarah.
d) Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajaran.
e) Tradisi kehidupan pesantren amat dominan dikalangan santri dan kiai. Ciri dari tradisi itu adalah antara lain kentalnya hubungan antara kiai dan santri. Hubungan batin ini berlangsung terus sepanjang masa. Kontak-kontak peribadi itulah yang terpelihara sepanjang masa. Santri yang menyelesaikan pelajaran di suatu pesantren bisa jadi pindah kepesntren lain atau mendirikan pesantren baru, namun kontak peribadinya dengan kiai, dimana dia pernah berguru masih tetap terpelihara.

Di pandang dari sudut masuknya ide-ide pembaharuan islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbaharui:

a) Metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir.
b) Isi ata materi pelajaran sudah perlu diperbaharui, tidak hanya mengendalikan mata pelajaran agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik.
c) Manajemen-manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainya.

2. Pembaharuan dalam aspek Manajemen

Pola pengelolaan lembaga pendidikan Islam merupakan pijakan awal dalam menyongsong kualitas dari *output* yang akan bersaing dengan *output* lembaga pendidikan lainya. Sebab pendidikan Islam mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan, bahkan hal ini sangat sesuai dengan teori *human capital* yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari seberapa besar *rate of return* pendidikan terhadap pembangunan ekonomi. Jika teori ini kemudian menjadi postulat yang tak terbantahkan, maka lembaga pendidikan Islam perlu memosisikan dirinya sebagai kawah candra dimuka pembentuk

sumber sumber daya manusia yang mampu memberikan *rate of return* yang signifikan tehadap pembangunan.

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari kata *managio* yang berarti pengurusan atau managiare yaitu melatih dalam mengatur langkah-langkah, atau dapat juga berarti *getting done through other people.* Ada juga yang berpandangan lain bahwa dari sudut istilah, manajemen berasal dari bahasa Ingris *to manage* artinya mengurus, memeriksa dan memimpin. Sedangkan menurut istilah manajemen merupakan proses mendayagunakan orang atau sumber lainya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efesien.[21]

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusian.

Manajemen telah memenuhi persyaratan sebagai bidang ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari dalam kurun waktu yang lama dan memiliki serangkaian teori yang perlu diuji dan dikembangkan dalam praktek manajerial pada lingkup organisasi.

[21]Mukhamad Ilyasin dan Nanik nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing 2012), hal. 59-60

Sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat universal, dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistimatis mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam semua situasi manajerial. Hal ini menunjukan bahwa ilmu pengetahuan manajemen dapat diterapkan dalam setiap organisasi baik pemerintah, pendidik, perusahan, keagamaan, social, dan sebagainya. Manajemen dibutuhkan oleh setiap organisasi, jika seorang manajer mempunyai pengetahuan tentang manajemen dan mengetahui bagaimana menerapkanya, maka dia akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajerial secara efektif dan efesien.[22]

Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat yang lain manajemen pendidikan dirumuskan sebagai mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Jadi manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan mobilisasi sumber-sumber pendidikan dan segala hal yang terkait untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efesien.

[22]Sulistyorin dan Muhammad Fathurohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras 2014), hal. 6-7

Manajemen pendidikan islam adalah suatu proses pengolahan secara Islami terhadap lembaga pendidikan Islam dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efesien. Berdasarkan rumusan yang dikemukaan diatas manajemen pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "suatu proses penataan/ pegelolaan secara islami terhadap lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia dalam menggerakkanya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efesin".

Defenisi yang dikemukaan memiliki implikasi-implikasi tertentu yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam yang dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

a. Proses penataan/ pengelolaan secara Islami

   Aspek ini menghendaki adanya muatan muatan nilai Islam dalam proses mengelola lembaga pendidikan islam seperti penekanan pada penghargaan, kualitas, kemajuan pemberdayaan. Selanjutnya upaya pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan Al-Quran dan Hadits agar selalu dapat menjaga sifat keislaman, karena Al-Quran dan Hadits meerupakan sumber dasar pokok Islam.

b. Terhadap lembaga pendidikan Islam

Hal ini menunjukan objek dari manajemen ini yang secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan Islam dengan segala keunikannya, bukan lembaga yang lain. Maka manajemen ini bias memaparkan cara pengelolaan pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi.

c. Suatu proses pengelolaan secara Islami terhadap lembaga pendidikan Islam.

Kalimat ini menghendaki adanya sifat inklusif dan ekslusif. Kata secara Islami menunjukan sikap inklusif itu, yang berarti kaidah-kaidah manajerial yang dirumuskan yang bias dipakai untuk pengelolaan lembaga pendidikan versi lainya selama ada kesesuaian sifat dan misalnya, dan sebaliknya kaidah-kaidah manajemen pendidikan pada umumnya bisa juga dipakaidalam mengelola lembaga pendidikan Islam selama sesuai dengan nilai-nilai Islam, realitas dan kultural yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

d. Sumber daya manusia dan non manusia

Sumber daya disini memiliki kandungan yang cukup luas yaitu:

1) Manusia yang meliputi guru, ustadz, dosen, siswa, santri, mahasiswa, para pegawai, maupun pengurus yayasan.
2) Bahan, yang meliputi perpustakaan, dan buku paket.

3) Lingkungan, mengarah pada masyrakat.

4) Alat dan peralatan seperti laboratorium.

5) Aktivitas

e. Tujuan pendidikan agama Islam

Hal ini merupakan arah dari seluruh kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan Islam tersebut sehingga tujuan itu mempengaruhi komponen-komponen lainya bahkan mengendalikannya.

f. Efektif dan efesien

Maksudnya berhasil dan berdaya guna. Artinya manajemen yang berhasil mecapai tujuannya semula dengan penghematan tenaga, waktu, biaya dan kepuasan. Sedangkan efesien adalah manajemen yang berhasil mencapai sasaran dengan sempurna, cepat, tepat, dan selamat. Efektif dan efesien ini merupakan penjelasan terhadap komponen-komponen tersebut sekaligus mengandung makna penyempurnaan dalam proses pencapai tujuan pendidikan Islam itu.

Manajemen yang tidak efektif, yaitu manajemen yang tidak berhasil memenuhi tujuan karena adanya mis manajemen. Manajemen yang efektif tetapi tidak efesien yaitu manajemen yang berhasil mencapai tujuannya tetapi melalui penghamburan atau pemborosan.

Suatu pekerjaan dikatakan efektif ialah kalau pekerjaan itu memberi hasil yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula,

dengan kata lain kalau pekerjaan itu sudah mampu merealisasikan tujuan lembaga pendidikan Islam dalam aspek yang dikerjakan dalam hal ini yang melaksanakan pekerjaan itu adalah manajer. Efektifitas menejer hanya bisa berwujud bila manajer mampu melaksanakan peranya sebagai manajer untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan.

Konsep-konsep manajemen pendidikan islam:

a. Teks-teks wahyu baik Al-Quran maupun Hadits sebagai pengendalian terhadap bangunan rumusan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Hasyr (59): 18:

   Dalam hadits yang diriwayatkan al-Bukhari "*dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: Apabila suatu amanat disia-siakan, maka tunggulah kehancuran. Abu Hurairah bertanya: bagaimana meletakkan amanah itu ya Rasulullah? Dia menjawab: apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran*".

   Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu *Majah "dari Abdullah bin Umar berkata, Rasulullah bersabda: berikanlah gaji atau upah sebelum keringatnya kering".*

b. Perkataan-perkataan para sahabat Nabi, ulama, dan cendikiawan Muslim sebagai pijakan logis-argumentatif dalam menjelaskan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam secara rasional. Contohnya perkataan Sayyidina ali bin abi Thalib

"kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir." Perkataan Umar ibn al-Khattab "koreksilah dirimu sekalian sebelum kamu sekalian dikoreksi".

c. Perkembangan lembaga pendidikan Islam sebagai pijakan empiris dalam mendasari perumusan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam.

d. Kultur komunitas dalam lembaga pendidikan Islam sebagai pijakan empiris dalam merumuskan kemungkinan strategi yang khas dalam me-*manage* lembaga pendidikan islam.

e. Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan sebagai pijakan teoritis dalam me-manage lembaga pendidikan islam, tetapi juga dikritis untuk disesuaikan dengan kondisi budaya yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam jika terdapat ketentuan-katentuan atau prinsip-prinsip tidak relevan.[23]

3. Pembaharuan dalam aspek tujuan

Tujuan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran, karena mengarahkan proses untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan intruksional umum, tujuan instruksional khusus. Sedangkan tujuan tersebut merupakan rangkaian yang saling terkait hingga terukur yaitu instruksional khusus.

[23]Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *esensi manajemen*…, hal. 12-13

Tujuan pendidikan suatu masyrakat selalu dibangun di atas falsafah masyrakat yang bersangkutan dan merupakan refleksi dari nilai-nilai ideal yang diasumsikan dapat melahirkan nilai etis dan pragmatis yang bermanfaat bagi anggota masyarakat tersebut secara keseluruhan.Sebagaimana diketahui bahwa suatu masyrakat selalu bersifat dinamis, mengalami perkembangan dan perubahan dari zaman ke zaman sehingga pembaharuan tujuan pendidikan merupakan hal yang tak terelakkan.

Pembaharuan tujuan pendidikan selalu dimaksudkan untuk mereformasi berbagai rencana dan kegiatan sehingga proses pendidikan tidak kehilangan relevansi dengan tuntunan kebutuhan masyarakatbaik yang bersifat local, nasional, regional, maupun global.

Dalam kaitan masalah di atas, pendidikan islam bertujuan agar mampu.

a) Menghasilkan lulusan yang dapat menghadapi tantanga globalisasi dan merubahnya menjadi peluang. Berkaitan dengan ini, maka komponen yang tedapat dalam pendidikan Islam seperti tujuan pendidikan, kurikulum, proses, belajar mengajar, guru, sarana, dan prasarana, lingkungan, evaluasi dan sebagaiannya harus direvitalisasi, direvisi dan ditinjau ulang agar sesuai dengan tantangan zaman.

b) Melahirkan lulusan yang mampu menjalani kehidupan bukan sekedar mempersiapkan anak didik untuk bekerja, tetapi juga berorientasi ke masa depan, bersikap progresif, mampu memilih dan memilah secara bijak dan membuat perencanaan dengan baik, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, serta keseimbangan antara pengetahuan masa kini dan masa lampau.

c) Menghasilkan anak didik yang mengetahui sesuatu secera benar, mengamalkan secara benar, mempenggaruhi diri, dan membangun diri.

4. Pembaharuan dalam aspek struktur pendidikan

Struktur pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan sarana dan prasarana sehingga pendidikan sebagai sistem yang utuh menjadi lebih fungsional bagi masyarakat, baik secara individual maupun kolektif. Perencanaan pendidikan merupakan serangkaian cara memandang ke masa depan dengan skala prioritas, baik secara ekonomis, sosio kultural maupun secara politis.

Pembaharuan dalam aspek struktur pendidikan berkaitan dengan upaya peningkatan kinerja para pelaksananya dengan meningkatkan semua unsur-unsur yang terlibat dalam sistem pendidikan untuk tercapainya tujuan yang telah diteteapkan.

5. Pembaharuan dalam aspek kurikulum

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategi, karena seluruh kegiatan pendidkan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, maka didalam penyusunannya memerlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam.

Kata kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu "*Currere*" yang berarti lari atau jarak yang ditempuh, yang pada masa lalu di gunakan oleh pemain olahraga. Sejalan denga perkembangam ilmu pengetahuan, istilah ini digunakan pula pada dunia pendidikan dengan pengertiannya yang mirip dalam dunia atletik.

Adapun makna semantik kurikulum dikelompokan menjadi tiga yaitu:

a. Pengertian kurikulum secara tradisional

Traditionally, the curriculum has mean the subjects taught in school, or the course of study. Berarti kurikulum adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi. Dalam pengertian lain kurikulum adalah *all the course of study given in an educational institutiona*l yang berarti bahwa kurikulum adalah semua bidang studi yang diberikan dalam lembaga pendidikan.

b. Pengertian kurikulum secara modern

The curriculum is looked as being composed of all the actual experience pupils have under school direction, writing a course of study become but small prt of curriculum program. Kurikulum adalah semua pengalaman actual yang dimiliki siswa di bawah pengaruh sekolah sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan.

c. Pengertian kurikulum masa kini

Curriculum is the strategy which we use in adapting this cultural geritage to the purpose of the school. Kurikulum adalah strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan pewarisan kultural dalam mencapai tujuan sekolah.[24]

Dalam dunia pendidikan, kata kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai suatu tingkat pendiidkan atau ijazah tertentu.Juga, kurikulum dapat diartikan sebagai rencana pendidikan dan pengajaran serta rencana pelajaran.

kurikulum pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan

[24] Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen*…, hal. 74-75

sengaja dan sistimatis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Dalam surat keputasan mentri pendidikan dan kebudayaan No. 008 C/U/1975, dikemukakan mengenai kurikulum adalah sejumlah pengalaman belajar yang diberikan (di bawah tanggung jawab sekolah) dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu.[25]

Dewasa, ini istilah kurikulum dipahami sebagai sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dari keseluruhan didtem pendidikan.Komponen kurikulum adalah tujuan pendiidkan, bahan pelajaran, strategi mengajar, media, evaluasi, dan penyempurnaan pengajaran.[26] Peran kurikuklum dalam proses belajar sangat singnitifikan dengan tujuan yang hendak dicapai dan tidak dapat diabaikan oleh suatu yayasan yang bergerak di bidang pendidikan.

Pendidikan dalam arti normal selalu memiliki rancangan tertulis yang disusun secara sistematis, jelas, dan rinci. Rancagangan ini merupakan acuan yang dalam melaksanankan proses pendidikan yang dalam dunia pendidikan lazim disebut kurikulum

[25]Hendyat Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 1991), hal. 15

[26]Nana Syaodih Sukmadimata, *Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.1999), hal. 103

Perbaharuan kurikulum dapat ditandai dengan adanya unsur mata pelajaran baru yang di perkenalkan yang sebelumnya tidak diajarkan. Misalnya pada tahun 1970 mata pelajaran IPS tidak terdapat dalam kurikulum, akan tetapi pembaharuan kurikulum dapat pula berupa perubahan jam dan mata pelajaran,baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, mochtar bochori mengusulkan di dalam kurikulum,adanya bahan ajar yang terdiri dari pelajaran-pelajaran tentang kehidupan fisik, sosial dan budaya, serta pelajharan-pelajaran yang membawa anak kepada pemahaman terhadap diri sendiri. Logika yang mendasari strategi ini ialah bahwa hanya mereka yang dapat mengurangi kehidupan ini dengan baik, dalam arti mampu hidup dan mampu menyumbangkan suatu kepada kehidupan.[27] Selain itu,perlu ditambahkan bahwa sebelum anak didik memilih bidang spesialis atau keahlian tertentu yang sesuai dengan bakat dan minatnya, perlu juga diberikan dasar-dasaryang utuhdan kuat tentang dirasah Islamiyah,Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu sosial Budaya Dasar, Seni dan Matemateka Dasar.

Selanjutnya bahan ajar yang dituangkan dalam kurikulumjuga harus memiliki kesesuaian dan keterkaitan (*link and match)* dengan kebutuhan lapangan kerja,baik dalam bidang jasa maupun perdagangan keahlian lainnya. Kerena berbagai keahlian dan pekerjaan dalam era globalisasi ini

[27]Mochtar Buchori , *Pendidikan Antisipatoris*, (Jakarta: Kansius.2001), hal. 41

begitu cepat dan dinamis, maka kurikulum pun harus bersifat dinamis dan progresif. Kurikulum atau mata pelajaran yang diajarkan harus terlebih dahulu ditawarkan kepada peserta didik, sehinga benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.Model kurikulum yang bersifat normatif perenilis tampak sudah tidak cocok lagi untuk diterapkan di masa sekarang.

Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam:

a. Sistem pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia, agar tetap berada dalam kesucianya dan tidak menyimpang.
b. Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan di bawahnya.
c. Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodesasi perkembangan peserta didik. Perlu juga disusun kurikulum khususnya berdasarkan perbedaan jenis kelamin (wanita dan pria) mengigat adanya perbedaan peranan dan tugas masing-masing dalam kehidupan social.
d. Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendaknya pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan, agraris, industry dan komersial.

e. Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral. Hubungan antara bidang studi, bahasan pokok, dan jenjang pendidikan dijalin dengan satu benang merah yang mengacu kepada tujuan akhir pendidikan Islam, serta bersumber pada suatu dasar pandangan bahwa seluruh alam adalah milik Allah Swt. Dan seluruh manusia adalah hamba-hamba-Nya, yang hidup sesuai dengan kehendak dan menurut syariatNya. Dengan prinsip ini segala peristiwa dan situasi kehidupan dibahas secara interdisipliner. Implikasinya, di dalam kurikulum pendidikan Islam tidak akan terlihat lagi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi.
f. Kurikulum hendaknya realitis. Artinya, kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki setiap Negara yang melaksanakannya.
g. Metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya fleksibel. Artinya, metode pendidikan dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi local, serta perbedaan-perbedaan individual seperti bakat, minat, dan kemampuan peserta didik untuk menangkap, mengorganisasi, dan menganalisis bahan ajar.
h. Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif.

i. Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional, ataupun intelektualnya serta berbagai masalah yang dihadapi dalam setiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa, kamatangan social, dan kesiapan religiusitas.

j. kurikulum hendaknya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku alamiah Islam yang mengejawantahkansegala rukun, syiar, dan etika Islam, baik dalam kehidupan individual maupun dalam hubungan sosial peserta didik.[28]

6. Pembaharuan dalam aspek motologi pendidikan

Motologi belajar yang berlaku saat ini tampak masih "klasik", dalam arti mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang di yakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan padanhya agar disikapi secara kritis. Sesuai denga ini, metodologi mengajar den belajar sestem pendidikan islam Indonesia sampai kini masih bercorak menghapal, mekanisme dan lebih mengutamakan pengkayaan materi.Tentu saja Metologi semacam ini cenderung memandang ilmu dari segi akhirnya semata, bukan dari segi prosesnya.

Kini keadaannya mulai berubah, kelompok-kelompok diskusi telah berkembang dimana-mana, belajar dengan CBSA dan cara-cara memecahkan masalah semakin membudaya. Kesadaran bahwa metodologi

[28] Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen*…, hal. 96-97

belajar mengajar pada akhirnya harus membawa anak didik untuk belajar lebih lanjut dan berkemampuan memilih serta lebih mengutamakan proses belajar dalam perspektif "menjadi'diatas perspektif"memilih'. Metodologi semacam ini tak terelakan lagi, kecuali mengenai hal-hal yang memang sudah di nash untuk dihapal.

Proses pendidikan terjadi dalam lingkungan interaksi edukatif antara guru dengan murid melalui metodologi. Pembaharuan metodologi berakar pada kenyataan bahwa tidak ada metode mengajar yang lebih baik dan efektif karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pengajaran sebaiknya terbatas pada satu metode atau beberapa metode saja tetapi harus disesuaikan dengan kondisi anak didik dan palajaran yang disampaikan sehinga metode yang digunakan dapat mewujudkan tujuan pendidikan dengan baik.

7. Pembaharuan dalam Aspek sarana dan prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan , khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang di maksud prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalanya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah

Islam, jalan menuju sekolah Islam, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah Islam untuk pengajaran biologi, halaman sekolah Islam sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.[29]

Prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalanya proses pendidikan, seperti halaman sekolah, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai lapangan olahraga, komponen tersebut merupkan sarana pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan untuk segala persiapan peralatan untuk terselengaranya proses pendidikan di sekolah. Dan tujuan dari manajemen sarana dan prasarana sekolah adalah untuk memberikan layanan secara professional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efesien.

[29] Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen*…, hal. 81

Adapun proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam diantaranya:

a) Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan Islam.
b) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan Islam.
c) Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan Islam.
d) Pengawas dan pemelihara sarana dan prasarana pendidikan Islam.
e) Penghapus sarana dan prasarana pendidikan islam.

B. Pendidikan Islam

1. Pengetian Pendidikan

Menurut pengertian bahasa, pendidikan berasal dari kata "didik" mendapat awalan "pen" dan akhiran "an", berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan mereka melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[30] Dalam bahasa arab, yang umum digunakan untuk kata "pendidikan" adalah tarbiyah yang berarti mendidik. Kata tarbiyah, khususnya dalam alquran, merujuk pada masa anak dan berkaitan dengan usaha yang wajib dilakukann,[31] dan merupakan beban orang-orang dewasa utamanya orang tua terhadap anaknya. Kata "pengajaran" dalam bahasa Arab adalah taklim yang berarti mengajar. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa

[30]Departemen pendidikan dan kebudayaan, …, hal. 232

[31]Maksum, *Madrasah, Sejarah, Dan Perkembangannya*, (Jakarta:logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 16

Arab adalah *tarbiyah wa taklim*, sedangkan pendidikan Islam adalah *Tarbiyah Islamaiyah*.[32]

Kata mendidik dan mengajar mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut Muhammad Mahmud Yunus, mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyrakat tempat tingganya. Sedangkan mengajar berarti memberikan ilmu kepada anak supaya ia pandai.[33]Dari pengertian ini penulis memahami bahwa mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dari mengajar.Mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar, guru memberikan ilmu, pendapat, dna pikiran kepada murid menurut metode yang disukainya; guru berbicara murid mendengar, guru aktif murid pasif, Akan tetapi, di dalam mendidik guru memberi sedangkan murid harus membalas, menyelidiki, dan memikirkan soal-soal yang sulit, mencari jalan mengatasi kesulitan tersebut.Azumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan lebih dari sekedar mengajar.pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka; lebih berorientasi pada

[32] Zakia Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 25
[33] Mahmud Yunus, *Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta: HidaKarya Agung, 1990), hal. 19

pembentukan para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisnya yang sempit.[34]

Dari segi pengertian terminologis, pendidikan mempunyai banyak pengertian dari para ahli. Di antaranya, Zakiah Daradjad berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian anak didik.[35]

Menurut Muhammad Ali, pendidikan adalah upaya strategi dalam membentuk pribadi manusia. Dalam konteks mikro, orang tua dapat menjadikan pendidikan sebagai upaya strategi dalam membentuk pribadi anak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam konteks makro, pendidikan nasional merupakan upaya strategis dalam membentuk kepribadian bangsa sesuai yang dicita-citakan dan dibutuhkan dalam pembangunan.[36]

M arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuanya

---

[34]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3

[35]Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*,…hal. 27

[36]Muhammad Ali, *Reorientasi Makna Pendidikan; Urgensi Pendidikan Terpadu*, (Bandung Pustaka Hidayah, 1999), hal. 171

untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagian hidup di akhirat.[37]

Dari beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar secara sistematis untuk mengubah perilaku manusia ke arah tujuan yang diinginkan yang berlagsung lama secara kesinambungan.

Aspek-aspek penting dalam pendidikan seharusnya berinteraksi dengan tuntunan masyrakat luas dan dipandang perlu untuk dilakukan perubahan-perubahan secara sungguh-sungguh mencakup orientasi pendidikan dan sistem pendidikan. Hal ini seperti yang dikemukakan AM. Saefuddin bahwa aspek-aspek yang dipandang penting dalam pembaharuan bidang pendidikan Islam meliputi.

Ambivalensi orientasi pendidikan Islam. Pendidikan Islam dewasa ini masih dirasakan adanya kekurangan yang perlu disempurnakan terutama dalam pencapaian tujuan pendidikan yang islami.

a. Masih terjadihnya kesenjangan orientasi antara pendidikan Islam dengan ajaran Islam. Terjadihnya pandangan dikotomi antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum merupakan maslah yang

[37] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdsarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 12

harus dicari formulasinya yang tepat sehungga pengembangan ilmu-ilmu keislaman benar-benar sesuia dengan ajaran Islam.

b. Integrasi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional masih ditemuinya kerumitan untuk mencari titik temu antara keinginan pendidikan Islam dengan pendidikan nasional.
c. Usaha penyempurnaan sistem pendidikan islam dengan penyelengara sistem pendidikan Islam masih terkait erat dengan sistem pendidikan Barat sebagai tolak ukur kemajuan, padahal kenyataannya sistem pendidikan barat bukan tidak menemui permasalahan terutama dalam meletakan landasan moral kepada anak didik.
d. Terjadihnya disintegrasi sistem pendidikan Islam baik secara vertikal maupun horizontal sehingga memerlukan pemikiran baru untuk menentukan format pendidikan Islam yang ideal.[38]

Dengan demikian perubahan orientasi pendidikan dan sistem pendidikan merupakan variable-variabel yang mempunyai signifikasi untuk dilakukan proses perubahan. Dan bila proses perubahan itu dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka aspek-aspek yang dipandang perlu dilakukan perubahan orientasi pendidikan diikuti dengan perubahan sistem pendidikan.

[38]A.M Saefuddin, *Desekuralisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 103-105

2. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut M. Yusuf al- Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.[39] Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai- nilai Islam yang diselaraskan dengan funsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[40]

Sejalan dengan itu, Muhammad Atiyah Al- Ibrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berdasarkan pada etika Islam, pembentukan moral, dan latihan jiwa.[41] Sehingga tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya, sebagaimana tertera dalam Surat Ali Imran [3] ayat 102;

> "*Hai orang- orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah sebenar- benar takwa kepada- Nya; dan janganlah sekali- kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*" (QS. Ali Imran [3] ayat 102).

---

[39]Al- Qardhawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al- Banna.* Penerjemah Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 157

[40]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Ma'arif, 1980), hal. 94

[41]Muhammad Atiyah Al- Ibrasyi, *Dasar- Dasar Pendidikan Islam.* Penerjemah Tasirun Sulaiman, cet. II (Ponorogo: PSIA, 1991), hal. 1

Pendidikan Islam dapat juga diartikan dengan pengembangan pikiran manusia dan pentaan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.[42]

Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutn, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaam, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan- bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kea rah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.[43]

Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam disini adalah upaya mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan baik jasmani maupun rohaninya agar dapat memahami dan menghayati hakekat kehidupan dan tujuan hidupnya mengapa ia diciptakan, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.

Pendidikan dalam literature pendidikan Islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yarubbi*

---

[42]Abdurrahman An – Nahlawi, *Prinsip- Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Penerjemah Heery Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hal. 49

[43]Endang Saifuddin Anshari, *Pokok- pokok Pikiran tentang Islam,* (Jakarta: Usaha Enterprise. 1976), hal. 85

(mendidik), *allama-yualimu* (memberi ilmu), addaba-yu'addibu (memberikan teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan penguatan). Berikut ini disajikan istilah tersebut yang bersumber dari Alquran dan Hadits.

a. *Rabba-yurabbi*

Istilah *rabba-yurabbi* terdapat dalam alquran surah Al-Isra: 24, Ism fail dari rabba yurabbi adalah murabbi. Kata murabbi sendiri lebih berorientasi pada pemeliharaan, baik pemeliharaan yang bersifat jasmani maupun bersifat rohani. Oleh sebab itu, dalam hal ini proses pemeliharaan bisa dikaitkan dengan pemeliharaan Allah terhadap makhluk-Nya. Pemeliharaan tersebut terlihat juga dalam proses pemeliharaan orang tua dalam membesarkan anaknya mulai dari lahir sampai dewasa. Orang tua memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat, memiliki kepribadian, dan akhlak yang terpuji.Orang tua memelihara anak dengan menyediakan makanan agar anak menjadi sehat, menyediakan pakaian agar anak dapat menutup aurat, dan menghindari segala bahaya agar anak merasa aman.

Kata rabb juga dinisbahkan kepada nama Allah yang berarti Allah menjadi pendidik dan sekaligus pemelihara bagi segala makhluk-Nya. Perhatikan firman Allah Surah alfatihah ayat 2.

Rabba-yurabbi memiliki masdar yakni tarbiyah.Naquib Al-Attas dalam bukunya mengemukakan bahwa pada dasarnya tarbiyah bermakna memelihara, mengarahkan, memberi makan, mengembangkan, menyebabkan tumbuh dewasa, menjaga, menjadikan berhasil, dan menjinakkan.Penerapan tarbiyah tidak terbatas pada manuis saja, namun juga pada spesies lainya seperti tumbuhan dan hewan.Oleh sebab itu, konsep tarbiyah dapat dikaitkan dengan peternakan ayam, penambakan ikan, dan perkebunan.Tujuan tarbiyah biasanya bersifat fisik karena hanya terkait dengan pertumbuhan yang bersifat kebendaan.

Pendidikan yang di berikan oleh pendidik sebagai *murabbi* haruslah sejalan dengan sifat Allah tersebut.Pendidik yang kapasitasnya sebagai *murabbi* seharusnya memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang baik, serta mampu menyesuaikan diri dengan anak didiknya yang memainkan peranan yang baik agar mereka dapat mengambil contoh dari suri teladan, serta menjadi pelindung agar mereka merasa aman.

b. *Allama-yu'alimu*

Seorang pendidik juga disebut *mu'alim,* kata *mu'alim*berasal dari akar kata *allama-yualimu* (memberikan ilmu) dan ungkapanini sesuai dengan firman Allah dalam surah Albaqarah ayat 31:

Ayat tersebut menjelaskan tentang pengajaran kepada Nabi Adam setelah beliau diciptakan oleh Allah Swt. Nabi Adam diajarkan oleh Allah nama-nama benda yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, baik dengan panca indra maupun akal. Jadi, Allah memberikan ilmu kepada Adam agar mengetahuiapa yang sebelumnya diketahuinya. Berdasarkan ayat tersebut, sebutan *mu'alim* lebih sesuai diberikan kepada seorang pendidik yang mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui sebelumnya.Seorang *mu'alim* mengajari peserta didik mulai dari mereka tidak tahu tentang sesuatu sampai mereka memahaminya.Masdar dari *allama-yualimu* adalah *ta'lim,* ta'lim bermaknapengajaran dan pendidikan, namun secara umum *ta'lim* hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan secara kognitif.

c. *Addaba-yu'addibu*

Seorang pendidik juga dapat disebut *mu'addib*, *mu'addib* berasal dari akar kata *Addaba-yu'addibu* yang artinya memberikan teladan dalam akhlak.*Ism fa'il* dari *Addaba-yu'addibu*adalah *mu'adib.*Istilah adab merupakan istilah dasar dalam Islam dan telah banyak dibahas oleh para ulama terkait maknanya dalam pandangan Islam.Istilah adab dapat ditemukan dalam hadits berikut.

d. *Darrasa-yudarrisu*

Kata pendidik juga dapat diambil dari kata *Darrasa-yudarrisu*. *Isim fail* dari kata *Darrasa-yudarrisu*adalah*mudarris.Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, memperbaruhi pengetahuan dan keahliannya secara berkelenjutan, berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

Walaupun ada beberapa istilah yang berbeda tentang pendidikan, yakni *rabba-yurabbi, allama-yuallimu, addaba-yuaddibu,* serta *darrasa yudarrisu,* namun semuanya terkait dengan pengertian mendidik dalam bahasa Indonesia dengan kata subjek adalah pendidik. Berdasarkan beberapa pengertian mendidik yang telah disampaikan, dapat dinyatakan bahwa seorang pendidik dalam konsep Islam adalah orang yang dapat mengarahkan manusia kejalan kebenaran yang sesuai Alquran dan sunah. Jadi defenisi mendidik dalam konsep Islam adalah proses ketika pendidikan tersebut dapat mengangkat derajat manusia menuju kedudukan yang lebih mulia, di dunia maupun di akhirat.[44]

[44] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*,… hal. 23

3. Sistem Pendidikan dan Komponen- Komponennya

a. Pengertian Sistem

Secara etimologi sistem berasal dari kata *system* yang berarti cara atau susunan. Sedangkan secara terminolginya sistem berarti suatu kesatuan unsur- unsur atau komponen- komponen yang saling berinteraksi secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hornby, sistem adalah kumpulan dari beberapa unsur atau bagian-bagian yang bekerjasama dalam hubungan yang teratur (*group of things or parts working together in aregular relation*).

Hal senada juga terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dimana sistem berarti seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk satu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.[45]

Menurut M. Arifin, sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen- komponen yang masing- masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dengan fungsi dari komponen- kompnen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kea rah satu tujuan yang telah ditetapkan.[46]

Bersamaan dengan itu, Muhaimin (dkk.) mendefinisikan sistem dengan gabungan dari komponen- komponen yang terorganisasi

[45]Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 849

[46]M. Arifin ,*Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakrta: Rineka Cipta, 1995), hal. 76

sebagai satu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.[47]Sistem juuga merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan.[48]

Dari berbagai definisi sistem di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan dari beberapa unsur atau komponen yang bekerjasama secara teratur untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian dapat dipahami suatu sistem yang baik, masing- masing unsur atau komponennya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Apabila salah satu komponen tidak ada, maka sistem tersebut tidak dapat dikatakan sempurna dan tujuan yang hendak dituju tidak akan tercapai dengan baik.

b. Komponen-komponen Sistem Pendidikan

Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen- komponen adalah diarahkan untuk menuju tercapainya tujuan tersebut. Proses pendidikan adalah sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan. Jadi, pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki unsur- unsur atau komponen yang bekerjasama satu sama lainnya untuk mencapai tujuan.

---

[47]Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 159

[48] Tadjab, *Perbandingan Pendidikan; Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional,* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 33

Para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam memandang komponen- komponen atau unsur- unsur pendidikan, sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang mereka masing- masing. Diantara mereka seperti Sutari Imam Bernadid, beliau berpendapat bahwa komponen- komponen atau faktor- faktor pendidikan itu terdiri dari tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan (milieu). Menurut Sutari yang dimaksud dengan alat- alat dalam pendidikan atau pengajaran adalah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan.Dan alat pendidikan tidak terbatas pada benda- benda konkret saja, tetapi dapat juga berupa nasehat, tuntutan, contoh-contoh, kurikulum, ancaman dan sebagainya.Secara garis besarnya alat pendidikan dapat digolongkan kepada isi atau materi pendidikan (kurikulum) dan metode pendidikan.Yang termasuk dalam arti isi atau materi (kurikulum) pendidikan adalah segala sesuatu oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.Sedangkan metode pendidikan adalah peristiwa pendidikan yang ditandai dengan adanya interaksi edukatif.[49]

Hal senada juga diungkap oleh Fuad Ihsan, menurutnya faktor-faktor atau komponen- komponen pendidikan tersebut meliputi; tujuan

[49] Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, cet XV (Yogyakarta: FIP/ IKIP, 1995), hal. 35 dan hal. 95

pendidikan, pendidik, peserta didik, isi/ materi pendidikan (kurikulum), metode pendidikan, dan situasi lingkungan.[50]Sementara itu, Ahmad D. Marimba hampir sependapat dengan Imam Bernadid, tetapi ia tidak memasukkan komponen lingkungan (milieu) atau situasi pendidikan dalam sistem pendidikan.[51]

Lain halnya dengan Sudjana, beliau berpendapat bahwa komponen- komponen pendidikan tersebut terdiri dari tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, evaluasi pendidikan, waktu penyelenggaraan, jenjang pendidikan, dan tempat pendidikan.[52]

Secara lebih mendetail, Mathuhu membagi komponen-komponen pendidikan itu kepada dua unsur, yaitu *unsur organik* dan *unsur anorganik.*Adapun unsur organik yaitu pelaku pendidikan yang terdiri dari pimpinan, pendidik, peserta didik, dan pengurus. Sedangkan unsur anorganik terdiri dari tujuan pendidikan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan siswa dan tenaga pendidikan, teknologi

[50]Fuad Ihsan, *Dasar- Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 7-10

[51] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, …hal. 19

[52]S . F. Sudjana, *Pendidikan Non Formal* (Bandung: Yayasan PTDI Jawa Barat, 1974), hal. 44.

pendidikan, dana, sarana, evaluasi, dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola pendidikan.[53]

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komponen- komponen sistem pendidikan tersebut setidaknya meliputi; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi/ kurikulum, metode pendidikan, lingkungan pendidikan (milieu), dana pendidikan, sarana pendidikan, evaluasi pendidikan, dan manajemen pendidikan.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, kata pesantren berasala dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Sedangkan santri adalah orang yang mendalami agama Islam.[54] Kata santri, menurut Johns, seperti yang dikutip dalam bukunya zamakhsyari, berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata Shastri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana, ahli kitab suci Agama

[53]Masthuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 14

[54] Departemen Pendidikan dan kebudayaan, …, hal. 783

Hindu. Kata Shastri berasal dari shastra yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[55]

Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikemukakan bahwa kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.[56]Manfred Ziemek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah Pe-santri-an yang berarti tempat tinggal.Santri mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren yaitu kiyai.Nurcholish madjid menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa yaitu "cantrik", yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pergi.[57]

Menurut Syukri Zarkasyi, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan didalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kiai, ajegan, atau tuan guru, da nada santri, asrama, ruang belajar dan masjid sebagai sentralnya. Juga, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur umum, yaitu kiyai sebagai sentral figure yang biasanya juga sebagai pemilik pesantren, memiliki asrama (pondok) sebagai tempat tinggal para santri dan masjid sebagai pusatnya, pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem

[55]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 18

[56] Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 223

[57] Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19-20

pengajian kitab dengan metode *wetonan, sorogan*, dan musyawarah, yang sekarang telah berkembang dengan nama sistem klasikal atau madrasah. Sedangkan ciri khususnya adalah adanya kepemimpinan kharismatik dan suasanan kehidupan keagamaan yang mendalam.

Menurut Nurcholis Madjid, pesantren juga dapat berarti sebagai lembaga yang mewujudkan proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Sedangkan Marwan Saridjo memberi pengertian bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya memberika pengajaran dengan metode non klasikal, yaitu kiyai mengajarkan santrinya berdasarkan kitab—kitab yang ditulis dalam bahsa Arab oleh ulama-ulama besar pertengahan, sedangkan santri biasanya tingal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.[58]

Pesantren,kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.[59] Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidurpun para santri menghabiskan waktunya diasrama pesantren.

---

[58] Marwan Saridjo, *sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), hal. 9

[59] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT.Gramedia, 2013), hal. 866

Abdul Munir Mulkhan berpendapat bahwa perkataan pesantren berasal dari kata *santri*.[60]dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.

Selanjutnya Zamaksyari menjelaskan Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama parasantri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari kata Arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan Kata pesantren berasal dari kata "santri" yang diawali kata "pe" dan diakhirikata "an", yang berarti tempat tinggal pesantren.[61]

Unsur lain yang melekat pada pesantren adalah santri. Kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhiradanyakegiatanbelajarmengajar.

Meski bisa dikatakan pesantren ada unsur keidentikan dengan padepokan, tetapi tidak lantas benar kalau dikatakan pesantren adalah hasil adopsi dari padepokan.Sistem dan metodologi pembelajaran dalam

---

[60] Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaanalam Islam*, (Yogyakarta:Sipress, 1994), hal. 1

[61]Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta:LP3ES,1985), hal. 18

pesantren lebih banyak kemiripan corak dengan "*Ashabu Shuffah*" di Madinah.Kalau diumpamakan hadis, justru terhadap golongan inilah pesantren bersanad.Selain identik, kalau mau mengurutkan sejarah pesantren, maka akanditemukan adanya persam- Bungan sanad antara pesantren dengan "*Ashabu Shuffah*". Golongan yang masyhur dengan nama "*Ashabu Shuffah*" itu adalah sekelompok sahabat Nabi yang tidak punya tempat tinggal dan menggunakan serambi masjid sebagai tempat tinggalnya.

Abu Hurairaha dalah mascot kelompok "*Ashabu Shuffah*" dan paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Mereka menyandarkan hidup dari pemberian sahabat dan Nabi sendiri. Sekumpulan sahabat pecinta ilmu itu menghabiskan waktu dengan mengikuti setiap gerak-gerik Nabi, baik dari sikap maupun perkataan (*qawlanwafi'lan*). Dari kalangan mereka, kerap muncul para sahabat yang menjadi sumber rujukan dalam hadis Nabi.[62]

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen adanya sebuah pesantren pada umumnya, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiai.[63]Dengan demikian, lembaga pendidikan yang memiliki kelima elemen tersebut dapat digolongan pesantren.

---

[62] Ahmad Muhakamurrohman, *Jurnal Kebudayaan Islam Ibda', Pesantren, Kiai dan Tradisi*, Vol.12 No.2, Juli-Desember 2017, hal. 111

[63] Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang*…, hal. 42

Ciri-ciri pesantren di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengajaran ilmu-ilmu agama

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajaran kitab-kitab klasik, yang popular dengan sebutan kitab kuning.Ciri ini terdapat pada pondok pesantren tradisional maupun yang sudah modern.

Kita-kitab klasik yang diajarkan itu adalah produk dari ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan dan ditulis dalam bahasa arab tanpa harkat. Syarat-syarat untuk dapat membaca dan memahami kitab-kitab kuning tersebut, para santri dituntut memahami dengan baik antara lain: ilmu nahwu, sharaf, dan balagah. Sebab salah satu kriteria seseorang dapat disebut kiai atau alim adalah memiliki kemampuan membaca dan mensyratkan kitab-kitab klasik dan dapat memenuhi harapan santri.

Materi kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren menuurut Dhofier terdiri dari delapan macam, yaitu: Nahwu/saraf, fikih, usul fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh balagha.

b. Kiai

Kiai dalam bahasa jawa mempunyai beberapa arti, antara: gelar, penghormatan kepada seseorang, atau pangilan terhadap suatu benda yang mempunyai sifat-sifat istimewa, misalkanya, kereta kencana kraton di Yogyakarta. Gelar in juga ditunjukan kepada seorang lelaki tua yang arif mempimpin masyrakat, mempunya charisma, wibawa, dan status sosial yang tinggi dan tidak mengubah gaya hidup yang sederhana. Gelar kiai yang paling luas digunakan adalah bagi seorang pendiri dan pemimpin dan pimpinan pondok pesantren.Ia juga disebut seorang alim, artinya orang yang mempunyai pengetahuan agama yang dalam, mampu menghayati dan mengamalkannya.

Pada awalnya sebutan kiai untuk pendiri dan pemimpin pondok pesantren umunya berasal dari jawa Timur dan Jawa Tengah.Namun, dewasa ini sebutan itu telah popular di Jawa Barat dan beberapa daerah di luar Jawa. Pendiri pondok pesantren di Jawa Barat disebut ajengan dan Buya, inyiak, syekh di Sumatera Barat, tengku atau encik di Aceh, bendera atau ra di daerah Madura.

Prediket kiai diberikan oleh masyrakat yang mengakui kealiman seseorang.Tuntunan dan kepemimpinan diterima dan diakui oleh masyrakat, bukan diperoleh dari sekolah.Kiai tidak memerlukan ijazah, tetapi kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar santri dengan kitab-kitab kuning.Jadi, masyarakatlah yang memberinya penghormatan.

Predikat kiai adalah gelar yang mengandung penghormatan yang diberikan oleh masyrakat secara sukarela kepada seseorang pemimpin masyrakat Islam setempat yang tidak diperoleh melalui pendidikan formal.

c. Masjid

Masjid adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek ibadah shalat shalat Jemaah lima waktu, khutbah, dan shalat jumat, serta pengajaran kitab-kitab klasik.

Masjid secara harfiah dapat diartikan tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim melaksanakan shalat lima waktu dan bersujud kepada Allah. Fungsi masjid tidak hanya tempat shalat, tetapi juga berfungsi sebagai tempat

berlangsungnya pendidikan dan urusan-urusan sosial kemasyrakatan.

Sejak zaman Nabi Muhammad Saw, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid untuk tempat ibadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Kenyataan empirik ini telah berlangsung selama 13 abad.Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren sebenarnya merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam taradisional.

Sebuah pesantren selalu memiliki masjid, sebab disitulah pada awalnya pesantren mengenal sistem klasikal tempat dilaksanakan proses belajar mengajar dan komunikasi antara kiai dan santri serta kegiatan lainya.

d. Santri

Pengertian santri ada dua, yaitu

1) Seorang peserta didik muslim yang rajin menjalankan ajaranya agamanya.
2) Seorang yang menuntut ilmu pegetahuan di pondok pesantren.

Dalam tesis ini yang dimaksud santri adalah siswa yang belajar di pondok pesantren dan digolongkan kepada dua kelompok:

1) Santri mukim, yaitu para siswa yang datang dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan pulang ke rumahnya setiap hari, maka mereka tingal di pondok yang disediakan pesantren atau di rumah sekitarnya dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya.
2) Santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang setiap hari ketempat tinggal masing-masing setelah aktivitas belajar mengajar berakhir.

e. Pondok (asrama)

Pondok atau asrama santri pada dasarnya adalah asrama pendidikan islam tradisional tempat para santri tinggal. Asrama santri ini berada dalam konteks pesantren bersama dengan rumah kiai.

Pondok menurut istilah berasal dari bahasa Arab *Al-Funduk*, berarti hotel, penginapan.Pondok dapat berarti asrama karena pondok mengandung makna tempat tinggal.Dengan demikian, sebuah pondok pesantren tentu memiliki asrama tempat tinggal

bagi santri dan kiai, misalny, kepatuhan kepada waktu belajar, shalat, makan, olahraga, tidur, dan istirahat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki lima elemen penting, yaitu pondok tempat menginap santri, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiyai.

Kelima elemen pondok pesantren di atas merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.Meskipun kelima elemen tersebut saling menunjang keberadaan pesantren, namun posisi kiyai dalam praktiknya memegang peranan sentral dalam dunia pesantren. Bahkan kebesaran nama sebuah pesantren juga sangat ditentukan oleh kebesaran nama sang kiyai sebagai pemimpin puncaknya.

Sebagai faktor determinan di kalangan pesantren, kiyai lah yang menjadi fondasi kekuatan eksistensi sebuah pesantren, karena dimata santri figur kiyai adalah panutan baginya. Oleh karenanya upaya perubahan orientasi pengembangan pesantren (modernisasi) akan berjalan efektif kalau dimulai dari perubahan sang kiyai.

Zamachsyari Dofier berpandangan bahwa pondok pesantren diibaratkan sebuah kerajaan kecil, dimana kiyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) di lingkungan

pondok pesantren.Oleh sebab itu adalah logis kalau dikatakan bahwa penentu arah dan kebijakan pondok pesantren berada pada kekuasaan otoritas kiyai.[64]

Dari sini maka jelaslah kalau terjadi suatu proses personalisasi pondok pesantren oleh figur seorang kiyai. Kondisi ini menyebabkan fungsi-fungsi organisasi pondok pesantren pada setiap lininya tidak berjalan dengan efektif.

2. Sejarah Pesantren di Indonesia

Pesantren dilihat dari sisi sejarahnya dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.Sejarah perkembangan Pondok Pesantren itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam di wilayah nusantara.Bahkan genealogi sistem pendidikan Pondok Pesantren dapat ditelusuri dari masa sebelum masuknya Islam di Indonesia. Di samping itu, pesantren muncul bersamaan dengan proses islamisasi yang terjadi di bumi nusantara pada abad ke-8 dan ke-9 masehi dan terus berkembang sampai saat ini.

Ketahanan yang ditampakkan pesantren sepanjang sejarahnya dalam menyikapi perkembangan zaman menunjukkan sebagai suatu sistem pendidikan.Pesantren mampu berdialog dengan zamannya.Pada

[64] Abdul Muin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, (Jakarta : CV. Prasasti, 2007), hal. 18

gilirannya hal itu telah menumbuhkan kepercayaan sekaligus harapan bagi sementara kalangan. Pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan sekaligus sebagai motor penggerak dan pengawal arus perubahan sosial.[65]

Pada abad ke-16 M Sunan Ampel mengasuh sebuah pesantren yang terdapat di Ampel Denta, pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam keseluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru tanah air.[66]

Memasuki era kolonial, Pondok Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan rakyat yang berkembang di masyarakat selain surau-surau dan langgar-langgar.Barulah pada dasawarsa terakhir abad ke-19, Pemerintah Kolonial Belanda memperkenalkan sistem Pendidikan Kolonial.Inipun hanya diperuntukkan bagi sekelompok kecil masyarakat, terutama kalangan ningrat.Demografisnya yang kebanyakan berada di wilayah pinggiran serta doktrin jihad yang kuat untuk melawan penjajah, menjadikan Pondok Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan rakyat, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial.

---

[65] Abdul Muin, *Pengembangan...,* hal. 16
[66] Ahmad Muhakamurrohman, *Jurnal*..., hal. 112

Sejalan dengan hal ini, secara tidak langsung terlihat nyata bahwa watak pesantren itu sendiri memberikan kontribusi terhadap kemandirian dan ketahan akan dominasinya melawan serangan dari luar. Pesantren pada posisi yang demikian ini dapat dipandang sebagai sebagai sebuah sistem pendidikan yang unik, dan bisa juga dilihat sebagai sebuah komunitas otonom di bawah para kiyai yang kharismatik, yaitu suatu bagian dari populasi yang sungguh-sungguh mempertahankan identitas keislamannya.[67]

3. Jenis-Jenis Pesantren

Pesantren yang berkembang di Indonesia secara garis besarnya terbagi kepada dua.*Pertama,* pesantren tradisional, *kedua,* pesantren modern.

a. Pesantren Tradisional/ Salafiyah

Mendengar istilah pesantren, siapapun yang pernah bersinggungan dengan realitasnya akan terbawa ke dalam suatu nuansa kehidupan yang dinamis, religius dan ilmiah. Tidak menutup kemungkinan *term* pesantren akan membawa pada bayangan sebuah tempat menuntut ilmu agama yang ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional.

Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis

[67] Dirjen Pendis, *Direktori Pesantren,* (Jakarta : Kemenag RI, 2007), hal. iv

pengajaran tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas menjadikan pesantren semodel ini disebut sebagai pesantren tradisional.. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi.

Corak kehidupan tadi merupakan ekspresi kepribadian santri hasil dari tempaan pesantren tradisional yang juga sebagai pondasi awal santri untuk bergaul dengan masyarakatnya kelak. Kiai dalam tipologi macam ini merupakan figur sentral yang sikap sehari-harinya banyak mempengaruhi kepribadian santri.

Karena itu,banyak orang yangberanggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren tradisional seolah tidak mengenal libur, pembelajaran serta pengamalan ilmu berlaku siang dan malam dalam sepanjang tahun.

Dari kenyataan ini, masyarakat menganggap pesantren sebagai "lembaga ideal"yang dipandang akanmelahirkan alumni yang siap pakai serta mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Para santri sampai masa tertentu tinggal di pondok yang menyerupai asrama biasa.

Mereka mendapat makan dengan bekerja di sawah milik kiai atau orang-orang Islam terkemuka lainnya dalam masyarakat itu, atau dengan bekerjasebagai pencelupwarna kain, menggulung rokok, menjahit, dan ada pula yang mendapat kiriman beras dan uang dari keluarga di rumah. Kiai tidak dibayar dan para murid pun tidak membayar uang sekolah.Seluruh biaya lembaga itu dipikul oleh orang yang saleh di antara umat sebagai bagian dari kewajiban membayar zakat.

Ciri-ciri pesantren tradisional, yaitu pesantren yang dalam sistem pembelajarannya masih menggunakan sistembandongan dan sorogan,begitupula dalammateri yang diajarkan pun berasal dari kitab-kitab kuning (*turats*), kitab berbahasa Arab karya ulama Islam baik luar maupun dalam negeri.

b. Pesantren Modern/ Khalafiyah

Pondok Pesantren *Khalafiyah* atau *Ashriyah*. Kata *khalaf* artinya kemudian atau belakang, sedangkan kata *ashriyah* artinya sekarang atau modern.

Dunia modern tampaknya turut mengubah relasi antara kiai pesantren modern dengan santri, dari relasi paternalistik menjadi relasi yang semakin fungsional. Seorang kiai kini tak lagi mengurusi semua hal tentang pesantren. Pengelolaan pesantren modern

diserahkan sepenuhnya kepada para pengurus. Terkadang pengurus tersebut adalah anak sang kiai sendiri, atau kadang dari kalangan santri yang sudah lama mondok di pesantren dan mempunyai pengetahuan yang mumpuni serta jiwa kepemimpinan.

Selain itu, pesantren modern juga banyak yang sekaligus menjadi sebuah yayasan untuk berjaga-jaga agar pesantren tidak lenyap bersama meninggalnya kiai, bila para ahli waris pesantren tidak mau atau tidak mampu melanjutkan fungsi ayah mereka. Dilihat dari kurikulum dan tradisinya, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dengan pesantren tradisional.

Pesantren modern dalam perkembangannya memasukkan mata pelajaran umum kedalam kurikulum pesantren, bahkan penambahan itu sampai menghilangkan karakteristik sebelumnya, atau menghegemoni tradisi serta mata pelajaran klasikal.

Dari fisik, infrastruktur, dan sistem pendidikan, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dari pesantren salafi atau pesantren tradisional. Bangunan-bangunan pesantren modern lebih bersih dan terawat, adanya dapur-dapur siap saji, adanya pakaian seragam, auditorium megah, lapangan olahragaruang pengembangan bakat dan keterampilan, hingga laboratorium bahasa.

Jikalau dalam pengajian bandongan para santri dalam mengaji tidak ada kewajiban hadir, dalam pesantren modern sudah mulai menata struktur pembelajarannya melalusistem absensi. Sistem dan pembekalan yang dirancang juga sudah sedemikian rupa, guna mempersiapkan santri menghadapi arus modernitas.

Nilai yang ditanamkan pada lembaga modern ini, tak lagi hanya sebatas pembentukan karakter santri, namun sudah lebih melampaui itu.Santri tak hanya melulu bergelut dengan kitab kuning, tapi juga telah dilengkapi kurikulumnya dengan mata pelajaran seperti di sekolah umum.

Di lembaga modern ini, selain dibekali materi agama dan mata pelajaran umum, para santri juga digali potensinya. Para santri kemudian di klasifikasikan sesuai dengan minat dan bakat, yang selanjutnya disebut dengan kelas fakultatif. Alumni pesantren modern biasanya mampu berdikari, meski dalam kemampuan menguasai ilmu nahwu, sharaf, dan fikih kurang begitu mumpuni.

Pesantren besar yang berhaluan modern dan masih eksis hingga sekarang itu seperti Pesantren Modern Gontor yang sekarang cabangnya banyak tersebar dibeberapa daerah di Indonesia. Selain Gontor, sekarang juga mulai banyak

bermunculan pesantren modern baru yang penyebabnya konon karena adanya *skeptisme* masyarakat atas pesantren tradisional.

Pesantren yang pengajarannya masih klasik dan belum memasukan pelajaran umum dianggap tidak menjanjikan masa depan yang cerah karena tidak adanya pengakuan sebagai sekolah formal sehingga ijazahnya belum diakui oleh pemerintah.[68]

4. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam

Seperti telah diungkapkan terdahulu lahirnya pesantren tidak terlepas dari proses islamisasi di Indonesia. Para wali, kia, syekh, tengku, yang mendakwah ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan tersebut di Jawa terkenal dengan nama pesantren, di Sumatera Barat disebut Surau, sedangkan di Aceh menasah, rangkang, dan dayah. Walaupun memiliki nama yang berbeda-beda, namun hakikatnya tetap sama, yaitu lembaga tempat mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran keislaman.

Dengan demikian, inti pokok dari suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadits, tasawuf, dan bahasa Arab. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu-ilmu agama, sebagai perbedaan dengan ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu umum.

[68] Ahmad Muhakamurrohman, *Jurnal*...,hal. 115

Pada awalnya pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaharuan sekitar abad ke-20, pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu-ilmu umum dan begitu juga sistem penyampaian belum bersifat klasikal, akan tetapi metodenya memakai metode *wetonan* dan *sorogan.*[69]

5. Pola-pola Pesantren

Dari sekian banyak pesantren dapat dipolakan secara garis besar kepada dua pola. Pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum. Berdsarkan bangunan fisik dapat dipolakan sebagai berikut.

Pola I	Keterangan
Mesjid Rumah Kiai	Pesantren ini masih bersifat sederana, dimana kiai menggunakan masjid dan rumah sendiri sebagai tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis
Pola II	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai dan Pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang dating dari daerah. Metode pengajaran: *wetonan* dan

[69] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Predana Media Group 2007), hal. 71-72

	sorogan.
Pola III	Keterangan
Masjid, Rumah, Kiai, Pondok, dan Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapatkan pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Disamping sistem klasikal juga pengajaran sistem *wetonan* dilakukan oleh kiai
Pola IV	Keterangan
Masjid, Rumah, Kiai, Pondok, Madrasah, dan tempat keterampilan	Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan misalnya: Peternakan, pertanian, dan kerajinan.
Pola V	Keterangan
Masjid, Rumah, Kiai, Pondok, Madrasah, dan tempat	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bias digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan, disamping itu pesantren ini

keterampilan, universitas, gedung,	mengelola SMP dan SMA dan kejuruan lainnya.

6. Pesantren dan Tradisi keilmuan

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren sebagaimana diistilahkan oleh Gus Dur 'sub kultur' memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyrakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial. Namun demikian, dalam tulisan ini akan menitik beratkan pada dimensi yang pertama yakni pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Pesantren dalam hal ini dapat dimaknai sebagai bagian yang tak terpisah dari dunia akademis atau intelektual. Karena memiliki model pendidikan dan cara belajar santri, pesantren sudah selakyaknya menjadi lembaga *tafaqquh fiddin* dalam arti luas, bukan malah dipersempit dan hanya dimaknai menjadi lembaga pendidikan fiqih. Pesantren seperti halnya dunia akademik dan memiliki ciri khas tersendiri, bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan perspektif yang universal atau pendekatan yang komperehensif, ilmu-ilmu yang diajarkan di dalam pesantren dapat mendekati persoalan-persoalan kontenporer dengan memberikan

interpretasi ayat dan hadit, tetapi juga tanpa mengesampingkan kaca mata empiris. Atau dengan istilah populernya tidak sekedar berijtihad secara *qouli* tetapi sudah mengarah ke ijtihad *manhajy* (metodologi).

Dalam konsep inilah, kalangan pesantren menempatkan ilmu bukan sebagai ideology yang tertutup. Terlebih sebagai lembaga pendidikan, ilmu-ilmu pesantren dengan meminjam kategorisasinya, bersifat terbuka dan dalam memperlakukan sebua fakta berangkat dari fakta sosial. Dua kategorisasi inilah yang membedakan dengan karakteristik ideology. Sementara Islam bagi banyak kalangan pesantren ditempatkan sebagai ideologi, maka Islam dalam ranah pendidikan ia menjadi pergulatan diskursus dan karenanya disebut ilmu. Pendekatan yang dianggap memadai untuk merespon perkembangan zaman dan implikasi sosiologis dari masyarakat industri, pendekatan keilmuan, pesantren sudah baik bersifat kultural. Artinya bahwa setiap ide harus dilemparkan dahulu ke bursa, secara bebas, terserah orang mmau mengambil atau tidak, sehingga pergulatan diskursus keilmuan terjadi dan tanpa koersi, tanpa hegemoni, atau tanpa dominasi.

Dalam kaitanya dengan respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. Keduanya merupakan upaya kultural keilmuan pesantren,

sehingga paradigm keilmuannya tetap menemukan relevansinya dengan perkembangan kontenporer.

a) Keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia didunia.
b) Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian.[70]

[70]Amien Haedari, Masa Depan Pesantren, (Jakarta: IRD Press 2006), hal. 76- 79

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mengambarkan secara tepat bagaimana pembaharuan sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang terletak di Parabek, Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.Alasan mengapa penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena penulis menemukan berbagai permasalahan di lokasi tersebut, untuk itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini. Waktu penelitian di mulai bulan Maret 2018 sampai selesai.

C. Sumber Data

1. Data Primer

   Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parebek yang diperoleh dari berbagai pihak seperti: Kepala dan Wakil Ponpes Parabek, Guru dan Karyawan di Ponpes Parabek.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari bahan perpustakaan yang digunakan untuk mengkaji data primer.

D. Teknik Pengolahan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.[71] Observasi dilakukan dengan memperhatikan sesuatu yang menggunakan mata.[72] Dalam hal ini penulis sendiri yang mengadakan pengamatan di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.[73]

2. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara tanya-jawab yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan, informasi secara lisan Dari responden.[74] Dalam hal ini, informasi yang penulis dapatkan dari tokoh-tokoh yang langsung mengalami dan memahami terjadihnya pembaharuan sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

---

[71] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 63

[72] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 9

[73]Sanafiyah, Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal. 204

[74]Koetjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyrakat*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 192

Responden yang dipilih antara lain Pembina, pengawas, pengurus yayasan, direktur perguruan Thawalib, kepala-kepala urusan di lingkungan Thawalib, alumni dan guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data Kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Dalam arti lain metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen atau data yang tertulis berkaitan dengan tesis ini. Metode ini di gunakan sebagai pelengkap untuk keyakinan tentang hal-hal atau data yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar, ia membedakanya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikat terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, fhoto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan.Satuan-satuan dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam megolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan metode tertentu.

Analisis Model *Spardley* adalah analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila hasil wawancara belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi. Analisis ini banyak mengumpulkan data yang nanti akan diklarifikasi kedalam beberapa klaster. Analisis ini memiliki tiga tahap yaitu analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis kompensial. Oleh karena itu teknik penelitian model

melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda.

F. Teknik Keabsahan Data

Demi terjamin keabsahan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar.

Selain itu dalam keabsahan data dilakukan triagulasi. Dari 3 jenis triagulasi data penulis memilih keabsahan data dengan pendektan triagulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian. dengan demikian analisis data menggunakan metode *triangulation observe*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Thawalib Parabek

Pesantren sumatera Thawalib Parabek terletak dijorong Parabek Kenagarian Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu kabupaten Agam, lokasi ini sangat strategis ditambah lagi dengan keadaan masyarakatnya yang tidak begitu ramai dan merupakan tempat yang sejuk karena berada antara gunung berapi dan singgalang.

Adapun luas areal Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek sekarang ini $\pm$ 1,5 Ha dengan kualifikasi $\pm$ 1500 M^2 areal bangunan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek (gedung sekolah dan berbagai fasilitas seperti: perpustakaan, koperasi, ruang belajar, kantor, dan pondok) luas bangunan asrama putra 1526 M^2 dan luas areal untuk bangunan asrama putri $\pm$ 1634 M^2, selebihnya merupakan areal perkarangan madrasah.[75]

Batas administratif jorong parabek:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jorong Taluak IV Suku.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jorong Padang Luar.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Jorong Bangkaweh.
4. Sebelah Barat Berbatasan dengan Kecamatan IV Koto.

[75]Arsip Monografi Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 2012

B. Sejarah Singkat Berdirinya dan Perkembangan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib semenjak didirikan oleh Syekh Ibrahim Musa September 1910, yakni setelah kembalinya beliau dari Mekah yang pertama tahun 1910 M beliau mengadakan pengajian secara halaqah di Parabek. Anak mudapun berdatangan ke Parabek ingin menuntut Ilmu kepada beliau, dari daerah–daerah di Minang Kabau. Pada tahun 1914 beliau pergi ke Mekah kali yang kedua untuk menambah Ilmunya. Beliau pulang ke Bukittinggi tahun 1916. Sementara beliau di Mekah dua tahun itu beliau mempercayakan pengajian di Parabek kepada murid–murid beliau. Pada tahun 1918 beliau menyatukan murid–muridnya itu dalam satu organisasi diberi nama Muzakaratul Ikhwan dan terakhir diberi nama Jamiatul Ikhwan.

Syekh Ibrahim Musa menyadari bahwa sangat perlu adanya usaha kaderisasi ulama karena kehadiran ulama merupakan kebutuhan yang muthlak, ulama berperan mengaktualisasikan ajaran agama sesuai dengan perkembangan zaman, ulama memiliki pengaruh yang besar dalam mengarahkan kehidupan beragama ditengah masyarakat karena ulama itu adalah pewaris para nabi, peranan ulama dalam kenyataannya tidak dapat diasingkan dari perkembangan masyarakat yang terus berubah oleh sebab itu kualitas keulamaan seorang ulama harus sesuai dengan tantangan zaman. Akhirnya pada tahun dua puluhan, bersama sama dengan Dr. Syekh H. Abdul

Karim Amarullah (Inyiak De-er), beliau sepakat mendirikan Sumatera Thawalib, di Padang didirikan oleh Inyiak De-er, sedangkan di Parabek didirikan oleh beliau sendiri dan dirubahlah organisasi pelajar Jamiatul Ikhwan menjadi Sumatera Thawalib.

Pada awal tahun 1926 membangun gedung Sumatera Thawalib Parabek 7 lokal. Sistim pendidikan yang dikembangkan oleh Syekh Ibrahim Musa menekankan kepada kemandirian murid–murid dalam berbagai lapangan kehidupan dan induk meninjau proses pendidikan itu didirikanlah perpustakaan, koperasi, asrama, lapangan olah raga dan lainnya. Juga beliau tidah pernah menekankan pada muridnya untuk mengikuti mazhab Syafi'i, beliau memberikan kebebasan pada murid–muridnya untuk memilih satu mazhab.

Sampai akhir tahun 70 Sumatera Thawalib masih eksis dan merupakan lembaga pendidikan yang berperan melahirkan ahli-ahli agama dan intelektual yang biasa disebut dengan Syekh atau Buya, jebolan dari Sumatera Thawalib dapat menempati posisi penting dalam kegiatan institusi keagamaan, mulai dari tokoh agama dari tingkatan terendah sampai tingkat penberi fatwa atau posisi lainnya dalam bidang keagamaan diseluruh pelosok negri bahkan ada yang mencuat untuk tingkat nasional dengan reputasi keilmuan, politik maupun dengan kepribadian yang disegani.

Beberapa tokoh ulama dan intelektual telah disumbangkan oleh Sumatera Thawalib untuk negara tercinta ini seperti:

1. H Adam Malik (Wapres)
2. Buya HAMKA (Ketua MUI)
3. Buya Yunan Nasution
4. Buya Dt Palimo Kayo (Dubes RI Irak)
5. KH Gafar Ismail

C. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dari Masa ke masa

1. 1910

   Syekh Ibrahim Musa Parabek membuka pengajian Halaqah sekembali dari menuntut ilmu di Makkah selama 9 tahun.

2. 1916

   Pengajian halaqah diberi nama Muzakatul Ikhwan setelah kembalinya Syekh Ibrahim Musa kali yang kedua dari Makkah selama 2 tahun.

3. 1918

   Muzakaratul Ikhwan (Jamiatul Ikhwan) diubah menjadi Sumatera Thawalib.

4. 1920

   Belajar secara klasikal.

5. 1929

   Pengaruh Politik Islam Nasional memasuki Sumatera Thawalib yang disalurkan lewat Permi (Persatuan Muslim Indonesia).

6. 1932

   Sumatera Thawalib menjadi wadah politik PERMI

7. 1939

   Syekh Ibrahim Musa bersama menantu beliau H.Butanil Abdul Ghani yang baru pulang belajar dari Khairo Mesir membuka Thakausus yaitu lanjutan selama 3 tahun setelah tamat 7 tahun.

8. 1940

   Kelancaran proses pendidikan di Sumatera Thawalib agak terganggu akibat, antara lain, masuknya tentara DAI Nipon dan pengerahan kedaulatan RI sampai agresi Belanda.

9. 1949

   Kepengurusan Sumatera Thawalib dipercayakan kepada Abdul Muis St Batungkek Ameh (menantu Syekh Ibrahim Musa) sedangkan Syekh Ibrahim Musa lebih banyak mengajar di kelas tertinggi (kelas IV dan VII)

10. 1958

    Pelajaran ditambah dengan vak-vak umum dan kelas di bagi atas: 4 tahun (sampai kelas IV) dengan nama Sumatera Thawalib, dan 3 tahun (dari Kelas V – VII) dengan nama Kuliyatuddiyanah.

11. 1963

    Syekh Ibrahim Musa wafat. Pengelolaan Sumatera Thawalib Parabek dilanjutkan dengan mendirikan Yayasan Syekh Ibrahim Musa (YASIM) yang diketahui oleh H. Abdul Munir Dt.Palindih.

12. 1968

    Kepengurusan Madrasah Sumatera Thawalib Parabek mengalami perubahan. Abdul Muis St Batungkek Ameh menjadi Koordinator Sekolah, H. Abdur Rahman menjadi Kepala Madrasah tingkat Tsanawiyah (4 Tahun) dan Mukhtar Said menjadi Kepala Madrasah Kulliyatuddiyanah (3 tahun).

13. 1978

    Madrasah Sumatera Thawalib mengalami perubahan lagi. Abdul Munir Jalal menjadi Kepala. Sekolah dan Abdul Gafar sebagai wakil sistem pembagian tingkat sekolah tetap seperti sebelumnya .

14. 1979

    Berdasarkan hasil musyawarah Yasim dengan alumni MST, Rektor IAIN, Kakanwil Depag dan Para ulama pada tanggal 1 Juli 1979, mulai tahun ajaran 1979/1980, Madrasah Sumatera Thawalib Parabek menjadi 6 tahun: 3 tahun tingkat Tsanawiyah dan 3 tahun tingkat Aliyah.

15. 1982

    Pimpinan MST dipercayakan kepada H. Hasan Mahdi M.A (Lulusan Universitas Al-Azhar di Kairo). Sistem pendidikan disesuaikan dengan kurikulum Depag, dengan tidak mengurangi pelajaran identitas MST. Tingkat Tsanawiyah 3 tahun dengan kepala Abdul Munir Jalal dan tingkat aliyah 3 tahun dengan kepala Abdul Gafar.

16. 1989

    Ketua Yasim dipercayakan pada H.A. Kamal S.H. Sistem pendidikan dan pembagian tingkat tetap seperti sebelumnya, tapi pimpinan Madrasah disatukan, dipercayakan kepada H.Mukhtar Said dan dibantu oleh Pembantu Utama yaitu Abdul Munir Jalal sebagai ketua Bidang Pendidikan dan Abdul Gafar sebagai Ketua Bidang Sarana dan Prasarana.

17. 1990

    Pimpinan MST dirangkap oleh ketua Yasim H.A Kamal S.H dan wakil kepala MST ke dua tingkat (tsanawiyah dan aliyah) dipercayakan kepada Drs. Zakiruddin yang juga merangkap sebagai Kepala Tata Usaha dan Kabid Pendidikan dan Pengajaran.

18. 1998

    Ketua Yayasan dipercayakan kepada H. Akhyarli Jalil SH. Status Madrasah meningkat menjadi “Disamakan”. Maka Departemen Agama mengangkat dan melantik Kepala Madrasah Tsanawiyah Sumatera

Thawalib Parabek, yaitu Dra. Hj. Farida ,R. Dan Kepala Aliyah Sumatera Thawalib Parabek Yaitu Drs. Mukhlis. Pelantikan keduanya tanggal 3 September 1998 , serentak dengan pelantikan Pengurus Yasim .

19. 1999

    Kepala Aliyah di ganti dengan Deswandi, BA karena Drs. Mukhlis diangkat jadi Pengawas oleh Depag, dan kepala Tsanawiyah tetap dipegang oleh Dra. Hj. Farida R.

20. 2004

    Ketua Yayasan dipegang oleh H. Zulharbi Salim dan Kepala Aliyah dipegang oleh Buya Deswandi, BA sedangkan Kepala Tsanawiyah dipegang oleh Dra. Hj. Farida R.

21. 2007

    Ketua Yayasan dipegang oleh Ir. H. Novizar Zen. Pimpinan Pondok dipegang oleh Syeikh H. Khatib Muzakkir. Wakil Pimpinan Pondok dipegang oleh Buya Deswandi, BA. Kepala Aliyah dipegang oleh Drs. Zulfahmi. Sedangkan Kepala Tsanawiyah masih dijabat oleh Dra. Hj. Farida R hingga awal Januari 2008. Pada bulan Januari 2008, Kepala Tsanawiyah dipegang oleh Nurdin, S.Ag.

22. Kepengurusan Ponpes Sumatera Thawalib 2016

Pengurus Yayasan: Syekh Ibrahim Musa

Ketua : Ir. H. Novizar Zen

Sekretaris : Drs. Muslih Sayan

Bendahara : H. Erwan M. Nur

Bid. Pembangunan: Dasril St. Mangkudun

Bid. Pendidikan : Ir. Susi Zahrawati Moeis, MT

Syekh Pesantren: Syekh H. Abdul Gafar, Syekh Athif Sulaiman, Syekh H. Khatib Muzakir

1) Pimpinan Pondok : H. Ilham Lc. MA
2) Sekretaris Pondok bidang Internal : Ujang, S.Th.I
3) Sekretaris Pondok bidang Eksternal : Taufik Hidayat S.Th.I
4) Bendahara : Ernadesi S.E
5) Kepala Bidang Umum dan Sarana Prasarana : H. Zakiar Asman
6) Kepala Madrasah Aliyah : Mukhlis, S.Sos.I
7) Kepala Madrasah Tsanawiyah : Nofitri, S.Ag.M.Pd
8) Wakil Kepala Asrama : Taufik Suar B.A

9) Wakil Kepala Manajemen Mutu : H. Nurdin S.Ag S.Pd.I
10) Wakil Kepala Kurikulum Aliyah : Jendrizal, S.Ag S.Pd.I
11) Wakil Kepala Kesiswaan Aliyah : Irwan, Lc
12) Wakil Kepala Kurikulum Tsanawiyah : Herry Arief, SE.I
13) Wakil Kepala Kesiswaan Tsanawiyah : Muhammad Anshar, Lc
14) Waka Tata Usaha : Anna Gusnawita, S.E
15) Koordinator Bid Study Umum Aliyah : Elya Sastra S.Si
16) Koordinator Bid. Studi Agama Aliyah : Habibi Lc
17) Koordinator Bid Study Umum Tsanawiyah : Irwan Nefri, S.Pd.I
18) Koordinator Bid Study Agama Tsanawiyah : M. Syafrizal,S.Ag
19) Koordinator Team : Anggi Sepriyardi, S.H.I
20) Koordinator Asrama Putra : Infitra S.Si
21) Koordinator Asrama Putri : Kartika S.Pd.I
22) Koordinator Bid Umum : M. Zulafdi

Saat ini, Madrasah Sumatera Thawalib berjalan dengan sistem Madrasah dalam pesantren mengejar keseimbangan antara aspek pengajaran yang menekankan pada proses transformasi ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan yang menekankan pada pembentukan kader ulama. Kombinasi yang harmonis antara madrasah dan pesantren membawa harapan besar untuk melahirkan ulama dan cendikiawan muslim di masa mendatang. Madrasah Sumatera Thawalib ke depan akan tetap pada komitmen awal, yaitu mencetak

kader-kader ulama yang mantap dalam ibadah, intelektual dalam berfikir dan terampil dalam masyarakat.

D. Pembaharuan sistem Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

1. Latar belakang Pembaharuan

Pembaharuan pendidikan di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek sudah di mulai semenjak Thawalib ada. Pembaharuan tersebut sesuai dengan keadaan zaman dan persoalan yang dihadapi, serta untuk merespon tuntutan masyrakat, dan kemajuan peserta didik untuk siap menghadapi tuntutan zaman di era globalisasi ini. Apalagi melihat keadaan sekarang ini siswa harus bisa menguasai ilmu bahasa di antaranya bahasa arab dan bahasa ingris, selain itu peserta didik harus mahir dalam ilmu teknologi.

Pembaharuan yang terus menerus dilakukan oleh pondok pesantren Parabek tidak lepas dari eksistensi Thawalib itu sendiri. Berbeda dengan pembaharuan yang dilakukan oleh sekolah lainnya, Thawalib tetap beredar dalam koridor *Taffaqquh fi al-din.* Selain itu pembaharuan juga dilakukan atas semangat yayasan, kepala sekolah, majelis guru, dan alumni Pondok Pesantren Parabek.

Selain itu peran alumni cukup baik dalam kemajuan ponpes Parabek, karena alumni diajak untuk sama memikirkan pondok pesantren parabek

kedepan dan yayasan selalu mengadakan rapat kerja tahunan yang bertujuan untuk kemajuan pondok pesantren parabek. Dengan semangatnya pengurus, kepala sekolah, majelis guru, dan alumni. untuk meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren parabek maka mulailah mengadakan perbaikan dan pembenahan di sana-sini, baik dari segi manajemen, kurikulum, guru, siswa, dan sarana prasarana.[76]

a. Pembaharuan dalam Aspek Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan erat kaitanya dengan tujuan hidup manusia, karena pendidikan hanyalah sebagai alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Agar tujuan pendidikan tidak ketingalan zaman, maka perlu di perbaharui. Artinya pembaharuan tujuan pendidikan selalu dimaksudkan untuk mereformasi berbagai rencana dan kegiatan sehingga proses pendidikan tidak kehilangan relevansi degan tuntutan zaman dan kebutuhan masyrakat. Karena, tujuan pendidikan suatu masyrakat dibangun atas falsafah masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa suatu masyarakat selalu bersifat dinamis dan mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa/ zaman ke zaman.

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren parabek sebelumnya adalah membina serta menanamkan bibit-bibit untuk menjadi calon ulama, guru agama, mubaligh, dan pemimpin masyarakat. Dan sekarang tujuan

[76]Wawancara dengan alumni Ponpes parabek selasa 10 juli 2018

pendidikan sumatera thawalib parabek adalah “Pusat Pendidikan Islam Unggulan yang Membangun Generasi Ummah” artinya adalah kami adalah hamba Allah yang dengan Ikhlas dan penuh tanggung jawab mendidik putra-putri bangsa menjadi ummat terbaik yang siap turut membangun peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT dalam kerangka *Rahmatan Lil’alamin*, dengan misi sebagai berikut:

1) Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas
    a) Kami adalah pendidik yang memiliki komitmen tinggi untuk memberikan pendidikan terbaik bagi peserta didik, masyarakat dan bangsa Indonesia melalui nilai-nilai inti lembaga kami.
    b) Kami bekerjasama dengan orang-orang terbaik, melatih, dan selalu menjaga orang-orang berbakat pada setiap posisi untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik dan rekan sekerja.
2) Menciptakan kader Ulama, Umara, dan Intelektual

    Kami membantu menciptakan kader ulama penegak agama Allah, pemimpin bangsa yang cerdas, adil dan amanah serta pengusaha yang siap membawa perubahan bagi diri, bangsa dan kaum muslimin ke arah kemajuan dan kehidupan Indonesia yang lebih gemilang.

3) Melaksanakan dan mengemban dakwah Islam

   Kami adalah pengemban dakwah yang meyakini hanya dengan aktivitas da'wah menuju pola hidup bersyari'ah akan memberikan keberlimpahan dan keberkahan di muka bumi ini untuk mendaptkan ridha Allah di akhirat kelak.

4) Menjunjung tinggi nilai-nilai moral, spiritual, menuju kesejahteraan dan keselamatan dunia serta akhirat

   a) Kesejahteraan merupakan sesuatu yang selalu kami usahakan . kami meyakini bahwa kelangsungan sekolah kami harus dapat memberikan hasil yang berlimpah dan nilai tambah yang seimbang secara material dan spiritual bagi kami.

   b) Selalu bersyukur dan berbagi adalah sikap kami. Segala usaha yang kami lakukan untuk menciptakan dan berbagi kemakmuran serta kesejahteraan bagi diri dan lingkungan kami.

Dasar dan Tujuan Pendidikan di pondok pesantren Parabek

"Pendidikan Sumatera Thawalib mendasarkan program pendidikannya pada Al Qur'an dan Sunnah Nabi. adalah menciptakan insan-insan yang bertaqwa kepada Allah swt sembari meningkatkan keterampilan dan ilmu pengetahuan dan mempertinggi akhlak sehingga terbentuk manusia Muslim seutuhnya.

Sebagai lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri pada bidang agama Islam, Sumatera Thawalib bertujuan agar lulusannya dapat menjadi kader ulama, cendikiawan muslim, mubaligh dan guru agama Islam yang memiliki kemampuan dasar sebagai berikut:

a. Menguasai ilmu alat, khususnya Bahasa Arab (termasuk nahwu, Sharaf, Mantiq dan Balaghah).
b. Menguasai Fiqh dan Ushul Fiqh, Tafsir dan Hadits.
c. Memiliki aqidah yang benar dan kuat.
d. Istiqamah dalam nilai-nilai Islam.
e. Berakhlaq yang Islami.
f. Terampil dan punya sikap mandiri.
g. Mampu mengajarkan agama Islam dengan dasar-dasar yang sudah dimiliki.

Sistem, Metoda dan Stategi Pendidikan. Hasil pembaharuan yang dicanangkan sejak beberapa tahun yang lalu, sistem, metoda dan strategi pendidikan disesuaikan dengan filosofi dasar yang telah diletakkan, yaitu pertama-tama kembali kepada “semangat” Inyiak Parabek, dan kedua mengkombinasikan sistem Madrasah dan sistem Surau atau Pesantren dalam satu paduan yang harmonis.

Dengan kembali kepada semangat Inyiak Parabek berarti bahwa sistem pendidikannya tetap dilandaskan kepada upaya "*Tafaqqahu fiddin*" yaitu bersungguh-sungguh dan berdalam-dalam ilmu agama dan dalam penghayatan beragama. Sekolah yang dituju, oleh karena itu, bukanlah sembarang sekolah, tetapi " sekolah agama" *par excelence*, yang tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak didik untuk menjadi ulama dan ahli agama di masa depan.

Kedua sistem pendidikannya tidaklah hanya sekedar memberikan pelajaran agama tetapi sekaligus mengamalkannya. Dengan kata lain, yang dicari adalah "keseimbangan" yang harmonis antara aspek pengajaran dan pendidikan. Kegiatan intrakulikuler dibuat sinergis dengan kegiatan yang bersifat ekstra-kurikuler. Tekanan kegiatan intra-kurikuler adalah pada program tatap muka antara guru dan murid di depan kelas melalui kurikulum dan silabus yang disusun secara sistematik dan bertingkat menurut jenjang pendidikan cara berkelas.

Sementara tekanan kegiatan ekstra-kurikuler adalah pada penghayatan terhadap pelajaran yang diterima di dalam kelas melalui:

1) Latihan Ibadah, yakni dengan membiasakan shalat berjamaah diawal waktu, membiasakan memperbanyak shalat-shalat sunnat, membiasakan

I’tikaf di mesjid dengan mengahfal ayat-ayat dan mewiridkan dzikir dan shalat tahajjud, dsb.

2) Latihan Mu’amalah, memasukkan diri ke dalam masyarakat dan belajar melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan yang berkaitan dengan agama, seperti memandikan mayat, menggali kuburan, belajar memberikan pengajian agama, membimbing ibu-ibu dan anak-anak dalam mengaji Al Qur’an, ikut dalam tugas-tugas sosial-kemasyarakatan lainnya, dsb.
3) Latihan Keterampilan, baik keterampilamn dalam berpidato, bermudzakkarah, bermuhadharah, maupun berolah raga, kepanduan kesenian.
4) Latihan Berorganisasi yang disalurkan melalui wadah OSIS dengan nama IPST (Ikatan Pelajar Sumatera Thawalib).

Sesuai dengan pedoman pengajaran dari Departemen Agama terhadap sekolah-sekolah agama (Islam), maka jenjang pendidikan di Sumatera Thawalib di bagi kedalam dua tingkat, Tingkat Tsanawiyah dan Tingkat Aliyah, yang masing-masing berjalan selama tiga tahun. Yang diterima masuk Tsanawiyah adalah lulusan SD dengan syarat bisa membaca Al Qur’an dan berminat untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Untuk masuk ke tingkat Aliyah juga bisa diterima lulusan Tsanawiyah dari madrasah-madrasah lain, dengan ketentuan bahwa pengetahuan agamanya adalah setingkat dangan Tsanawiyah kelas Tiga dari Parabek sendiri.

Dengan adanya dua jenjang pendidikan ini maka ada kemungkinan pada tingkat Aliyah menerima input dari Madrasah lain dan ada juga kemungkinan tamatan kelas tiga Madrasah Sumatera Thawalib transit ke sekolah lain.

2. Pembaharuan dalam Sumber Daya Manusia

Manajemen personalia adalah manajemen yang mengkhususkan diri dalam bidang personalia atau dalam kepegawaian. Manajemen ini memiliki tujuan yang berorientasi pada optimalisasi sistem kerja dalam lembaga pendidikan. Tujuan lainya untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efesien guna mencapai hasil yang optimal, namun dengan tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam merekrut tenaga kerja untuk diperhatikan dalam merekrut tenaga kerja untuk organisasi diantaranya:

a) Penentuan jabatan yang kosong

   Rekrutmen dilakukan bila mana ada jabatan yang kosong atau dimulai dengan analisis mengenai jabatan yang kosong oleh pegawai baru.

b) Penentuan persyaratan jabatan

   Persyaratan jabatan merupakan criteria meliputi keahlian, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk bekerja.

c) Penentuan sumber dan metode rekrutmen

   Menentukan sumber dan metode rekrutmen yang efektif dan efesien. Efektif berarti saluran atau metode yang paling memungkinkan untuk mendapatkan calon yang baik. Efesien berarti dengan pengorbanan biaya paling murah

d) Ukuran keberhasilan rekrutmen dilihat dari banyak pelamar yang datang, pengetahuan dan pelamar yang potensial.

Di ponpes Sumatera Thawalib Parabek merekrut seorang guru harus melewati beberapa tahap diantaranya:

a) Mengajukan surat lamaran
b) Tes kemampuan intelektual baik kecakapan dalam berbahasa, dan pengelolaan kelas dan harus mampu menjalankan tugas sesuai SK yang diberikan.
c) Mengutamakan guru yang bisa berbahasa Inggris dan bahasa Arab.

d) Memiliki semangat kerja yang tinggi yang diimbangi dengan keihlasan.

3. Pembaharuan dalam Kurikulum

a. Intra kurikuler

Kurikulum yang dijalankan saat ini adalah perpaduan kurikulum identitas dengan kurikulum yang ada di Departemen Agama dan Dinas pendidikan, kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga berdaya guna dan mudah dicerna, pada tahun pertama (kelas1) ditekankan penguasaan Bahasa Arab dan pembinaan Ibadah, bahasa Arab diajarkan 12 jam dalam seminggu dengan arti kata belajar 2 jam pelajaran setiap hari dengan demikian pada kelas II seluruh pelajaran Agama diajarkan belajar 2 jam pelajaran setiap hari dengan demikian pada kelas II seluruh pelajaran agama diajarkan dengan bahasa pengantar Bahasa Arab karena Bahasa Arab sudah menjadi bahasa keseharian bagi para siswa.

Sedangkan Bahasa Inggris di programkan dikelas II dengan porsi yang sama dengan Bahasa Arab di kelas 1 sehingga pada kelas III para siswa telah dapat menguasai Bahasa Arab dan Inggris sekaligus.

Pembinaan bahasa Arab dan Inggris dilakukan dengan: Daily Arabic and English. Bahasa Harian yang diterapkan di madrasah dan asrama adalah Bahasa Arab dan Inggris. Intensif Kebahasaan. Intensif

kebahasaan kursus-kursus tambahan. Pertama, Arabiah Mukatsafah. Kedua, Kursus Bahasa Inggris dilaksanakan dalam format; Pertama, Intensive English Training (IET). Kedua, English conversation club (ECC). ECC berorientasi pada kemampuan percakapan.

Takhasus adalah kegiatan belajar tambahan (di luar jam belajar) untuk memperdalam penguasaan mata pelajaran pokok (penting). Pelajaran yang ditakhasuskan adalah Ushul Fiqh, Nahwu Sharaf, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadis.

Kegiatan Madrasah di antaranya**:**

1) Shalat Zhuhur, shalat Dhuha, Shalat Tasbih.
2) Kultum dan Mudzakarah.
3) Pelatihan dan Keterampilan. Antara lain; pelatihan dasar elektronika, kerajinan tangan yang meliputi jurnalistik, kaligrafi, ukir, bordir, jahit-menjahit, masak-memasak (boga), pembuatan tas, sol (menjahit sepatu) dan lain-lain.
4) Pelatihan Komputer. Kursus komputer dilaksanakan oleh sekolah secara gratis untuk semua dengan jadwal dan durasi yang ditentukan sedemikian hingga semua siswa dapat menyelesaikan materi sesuai jadwal.
5) Pelatihan Imam dan Khatib.

6) Studium General. Dilaksanakan 2 kali setiap semester dengan mendatangkan para pakar dari perguruan tinggi dan native speaker Arabiah maupun inggris.
7) Beladiri. Olah Raga. Basket, Volley, Futsal, badminton, dll.
8) Pengabdian Masyarakat (Khidmatul Ummah).
9) Muhasabah.
10) Mufradat Shabahiyah (Belajar Berkomunikasi Bahasa Arab siap Suhuh).
11) POSKESTREN.

b. Ekstra Kulikuler

Disamping mengikuti kegiatan belajar formal dipagi hari para siswa disibukkan dengan kegiatan extra pada sore hari, paket-paket tambahan belajar dan pembinaan keterampilan disediakan sesuai dengan bakat dan kemauan siswa. Paket tambahan tersebut terdiri dari.

Paket yang mesti diikuti siswa :

1) Muhadharah untuk tingkat Tsanawiyah.
2) Muzakarah untuk tingkat Aliyah.
3) Tutorial pendalaman kitab (Ushul Fiqh, Ilmu hadits, Qawaid, dll).
4) Komputer.
5) Khidmatul Ummah (Pengabdian pada masyarakat).

Paket pilihan siswa berbakat

1) Bahasa Inggris Intensif.
2) Bahasa Arab Intensif.
3) Hafizh Al-quran.
4) Elektronika.
5) Jahit Menjahit.
6) Bordir.
7) Keputrian (Masak-memasak, merangkai bunga dll).
8) Pencak silat.
9) Poskestren.[77]

4. Pembaharuan dalam Sarana dan Prasarana

Pembangunan gedung Pondok Pesantren Sumatera Thawalib parabek sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1921, tahun 1962 dilakukan upaya pembangunan gedung madrasah lebih ditingkatkan, namun karena keterbatasan dana sehingga upaya pembangunan di lakukan secara bertahap dan diikuti dengan pembangunan asrama, perpustakaan, dan koperasi.

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi menyelenggarakan pendidikan yang bekualitas, kualitas tersebut tidak akan terwujud tanpa tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang

[77]Wawancara dengan waka kurikulum Ponpes Parabek, senin 9 juli 2018

memadai, untuk itu Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi menyediakan sarana dan prasarana berikut agar peserta didik dapat menikmati pendidikan yang berkualitas, diantaranya:

1) Laboratorium (Komputer, Bahasa, IPA)

   Di Ponpes Parabek Untuk menunjang kemajuan teknologi, kecakapan anak dalam berbahasa dan mempermudah pengetahuan para santri dalam bidang IPA. Maka ponpes Parabek telah membangun Labor Komputer, labor Bahasa, dan labor IPA.

2) Perpustakaan

   Untuk menambah ilmu pengetahuan para santri ponpes Parabek telah merenovasi dan menambah buku-buku di perpustakaan ponpes Parabek.

3) Lapangan Olahraga

   Ponpes Parabek sudah memiliki lapangan olahraga yang memadai. Bukan itu saja ponpes parabek sudah memiliki lahan parkir untuk para staf karyawan dan karyawati di ponpes tersebut.

4) Asrama (Putra, Putri)

   Salah satu kemajuan ponpes Parabek dengan pengadaan asrama putra yang telah di bangun empat tingkat, dan asra putri sudah direnovasi yang bertujuan untuk memberi kenyamanan kepada para santri.

Dimana asrama itu dilengkapi dengan peraturan-peraturan yang terstruktur yang wajib dipatuhi para santri.

5) Shariah Mart

Pembaharuan yang dilakukan dari tahun 2008-2018 telah memberlakukan belanja secara syariah (Islami) dengan dibangunya Shariah Mart.

6) Hostspot Area

Agar para guru, santri dan seluruh civitas akademik tidak ketingalan dengan informasi tentang perkembangan teknologi, memudahkan proses administrasi dan kelengkapan yang dibutuhkan oleh para siswa dan karyawan dan civitas akademik lainya. Contoh perekrutan santri baru dan kepentingan yang lainya

7) Poskestren & Ambulance

Disamping itu para santri juga harus dibekali dengan kesehatan baik fisik maupun non fisik, untuk melengkapi hal tersebut ponpes Parabek menyediakan Poskestren. Dan hal yang paling menarik di Ponpes Parabek para santri telah menerapkan suasana di pondok. Contoh santri di saat waktu shalat masuk para santri perempuan telah memakai pakaian muslimah dan laki-laki memakai kain sarung.

8) Masjid

Sementara itu dalam pengembangan budaya religious ponpes Sumatera Thawalib Parabek telah merenovasi mesjid. Agar mendapatkan kenyamanan dalam beribadah.

9) Ruang Kelas Representatif (Audio, CCTV)

Sesuai pembaharuan yang dilakukan dalam bidang sarana dan prasarana secara bertahap ponpes Sumatera Thawalib Parabek terus melakukan perubahan dan pengembangan tidak saja dalam kualitas mutu pendidikan tetapi juga meningkatkan kenyamanan, kelengkapan, sarana dan prasarana dan kenyamanan dalam proses PBM. Diantaranya perubahan yang dilakukan seperti ruang kelas telah memiliki CCTV dan Audio. Bukan itu saja Ponpes Parabek juga sudah melakukan renovasi pembangunan gedung yang sangat bagus bertingkat dua, dan menambah gedung.[78]

[78]Wawancara dengan guru-guru di pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek senin 16 juli 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, hasil penelitian dan analisis data, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembaharuan sistem pendidikan Islam di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek priode tahun 2008-2018 dilatar belakangi oleh kemajuan teknologi dan arus globalisasi. Globalisasi telah memberi peluang kepada segala bidang termasuk pendidikan untuk melakukan pembaharuan, terutama untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Ponpes parabek priode 2008-2018 telah melakukan pembaharuan dari tradisional menuju modern dengan indikator sebagai berikut:
    a. Secara global tujuan pendidikan di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek priode 2008-2018 telah mengalami pembaharuan dari yang bersifat konservatif menjadi progresif.
    b. Telah terjadi pembaharuan dalam aspek kurikulum di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek priode 2008-2018 dari kurikulum yang belum pernah direvisi menjadi direvisi dengan cara menambah dan mengurangi beberapa bidang studi yang diambil dari kurikulum Depag 20%, diknas 20%, dan thawalib 60 %.

c. Telah terjadih pembaharuan dalam aspek pendidikan di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek priode 2008-2018 dengan memperhitungkan kompetensi.

d. Telah terjadi pembaharuan dari aspek peserta didik di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek priode 2008-2018 yang di tandai dengan adanya pergeseran orientasi dan motivasi pengurus Thawalib dalam rangka memproduksi sosok peserta didik yang ideal dan bermutu. Sedangka proyeksi pembaharuan masa depan berupa ekspansi kapasitas, peningkatan SDM, dan memadukan IPTEK dan IMTAK.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan mengenai Pembaharuan sistem pendidikan Islam di pondok pesantren Parabek, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Gerakan pembaharuan pendidikan yang sedang dilakukan oleh ponpes Parabek harus senantiasa didukung oleh semua unsur baik Pembina, Pengawas, Pengurus ponpes Parabek beserta jajarannya, dan seluruh guru, staf/karyawan, serta seluruh siswa/i ponpes Parabek.
2. Harus adanya saling keterbukaan dan transparansi dari semua pihak dalam memenejemen ponpes Parabek agar *miss comunication* dan *miss*

understanding serta perselisihan dan perbedaan pendapat yang membawa kemunduran bisa diminimalisir, sehingga tujuan pendidikan ponpes Parabek yaitu mencetak ulama yang mantap ibadah, intelektual dalam berfikir dan terampil dalam msyrakat dapat diwujudkan.

3. Kepada para alumni dan masyarakat Islam diharapkan agar memanfaatkan moment Kembali ke Surau dengan perhatian yang lebih besar terhadap kemajuan dan perkembangan Ponpes Parabek, serta memberikan sumbangan menurut kemampuan masing-masing, baik berupa moril maupun materil.